

KAJIAN SEMIOTIKA KARYA-KARYA *SCANOGRAPHY*
ANGKI PURBANDONO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Nanik Sulistiyani
NIM : 07206241008

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

KARYA-KARYA *SCANOGRAPHY*
ANGKI PURBANDONO DILIHAT DARI KAJIAN
SEMIOTIKA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Nanik Sulistiyani
NIM : 07206241008

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karya-Karya Scanography*

Angki Purbandono Dilihat Dari Kajian Semiotika ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2013

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'R. Kuncoro Wulan D.', is written over a horizontal line.

Drs. R. Kuncoro Wulan D., M. Sn

NIP. 19660320 199412 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Karya-Karya *Scanography* Angki Purbandono Dilihat Dari Kajian Semiotika ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 April 2013 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd	Ketua Penguji		29-05-13
Dwi Retno Sri A., S.Sn., M.Sn	Sekretaris Penguji		27-05-13
Drs. Hajar Pamadhi, M.A.Hons	Penguji Utama		27-05-13
Drs.R. Kuncoro W.D.,M.Sn	Penguji Pendamping		27-05-13

Yogyakarta, April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : **Nanik Sulistiyani**
NIM : 07206241008
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Tugas Akhir Karya Skripsi : Karya-Karya *Scanography* Angki Purbandono Dilihat Dari Kajian Semiotika

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau tertulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain kecuali pada bagian-bagian yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2013

Yang menyatakan,



Nanik Sulistiyani

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

*Almarhum Bapak, maaf telah membuat terlalu lama menunggu. Ibu dan adik,
terimakasih atas semua doa dan motivasinya.*

MOTTO

**“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila kamu selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-
sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu
berharap”. (QS. Al-Insyirah, 6-8)**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, petunjuk, dan kekuatan sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan Skripsi dengan judul *Karya-Karya Scanography Angki Purbandono Dilihat Dari Kajian Semiotika*.

Penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pembimbing skripsi yaitu Drs. R. Kuncoro Wulan D., M.Sn yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan dan dorongan disela kesibukannya.

Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Bapak Prof. Dr Rochmat Wahab M. Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Bapak Prof. Dr. Zamzani M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Seiring dengan selesainya skripsi ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Angki Purbandono, selaku fotografer dan nara sumber dalam penelitian penulis;
2. Rain Rosidi, selaku pakar ahli dalam Triangulasi skripsi penulis;
3. Bapak (alm), Ibu, dek didik, dan om tris serta seluruh keluarga besar yang telah mendukung langkah penulis, memberi semangat dan mendoakan penulis;
4. Mas Ambary yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa selama menyelesaikan skripsi;
5. Serta para sahabat dan teman dekat yang selalu memberi semangat: Esti, mbak Victo, mbak Shanti, mbak Hesti, Nini dan Siska.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir karya seni ini tentu terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya berikutnya. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis,



Nanik Sulistiyani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. <i>Scanography</i>	6
B. Semiotika	8
1. Ikon.....	9
2. Indeks	10
3. Simbol.....	10
C. Elemen - Elemen dalam Komposisi Foto.....	10
1. Warna.....	11
2. Bentuk.....	14
3. Properti.....	14
4. Situasi	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	17
B. Data Penelitian.....	18
C. Sumber Data.....	19
D. Metode Pengumpulan Data.....	19
E. Instrumen Penelitian.....	21
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	23
G. Analisis Data.....	24
H. Triangulasi.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	27
1. Latar Belakang Biografis.....	27
2. Teknik <i>Scanography</i> Angki Purbandono.....	31
3. Kajian Semiotika pada karya-karya <i>Scanography</i>	33
4. Perkembangan Konsep <i>Scanography</i> Angki Purandono.....	35
5. Prose Penciptaan Karya Angki Purbandono	36
B. Pembahasan.....	37
1. Identifikasi Tanda Berdasarkan Tipe.....	37
2. Tinjauan Semiotika Karya-karya <i>Scanography</i> Angki	38

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA.....	57
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	58
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Aktifitas Angki Purbandono dalam Bidang Fotografi di Indonesia maupun di Luar Negeri.....	29
Tabel 2 : Data Identifikasi Tanda pada Karya <i>Scanography</i> Angki Purbandono Berdasarkan Tipe.....	37
Tabel 3 : Tinjauan Semiotika Karya-Karya <i>Scanography</i> Angki Purbandono (<i>Chili Family</i>).....	39
Tabel 4 : Tinjauan Semiotika Karya-Karya <i>Scanography</i> Angki Purbandono (<i>She's Nervous</i>).....	45
Tabel 5 : Tinjauan Semiotika Karya-Karya <i>Scanography</i> Angki Purbandono (<i>King of Capsules</i>).....	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Karya Foto dengan Teknik <i>Scanography</i>	6
Gambar II : Scanner dan PC	7
Gambar III : Bagan Triangulasi	26
Gambar V : <i>Chili Family</i>	34
Gambar IV : <i>She's Nervous</i>	40
Gambar VI : <i>King of Capsules</i>	45
:	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Surat Penelitian untuk Angki Purbandono.....	53
Surat Penelitian untuk Pakar Ahli.....	54
Tabel Pedoman Wawancara dengan Fotografer.....	55
Pedoman Wawancara dengan Pakar Ahli	56
Hasil wawancara dengan Fotografer.....	58
Hasil Wawancara dengan Pakar Ahli.....	66
Tabel Aktifitas Rain Rosidi sebagai Kurator.....	67

KARYA-KARYA *SCANOGRAPHY*
ANGKI PURBANDONO DILIHAT DARI KAJIAN SEMIOTIKA

Oleh Nanik Sulistiyani
NIM 07206241008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karya-karya *scanography* Angki Purbandono dilihat dari kajian semiotika.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan instrumen utama peneliti, sebagai instrumen pendukung adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Subjek penelitian adalah karya foto *scanography* Angki Purbandono. Sedangkan objek penelitian adalah berupa objek material (bentuk, warna, properti dan situasi) dan objek formal (objek yang tidak kasat mata, yang ada di dalam karya Angki Purbandono) yang dapat dikaji menggunakan semiotika. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan karya-karya *scanography* Angki Purbandono dilihat dari kajian semiotika. Data diperoleh dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi antara peneliti, data, dan sumber ahli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karya-karya *scanography* Angki Purbandono berdasarkan teori Charles Sanders Peirce seperti, ikon, indeks, dan simbol. Bentuk ikon dalam karya antara lain berupa benda-benda seperti boneka manusia, boneka tengkorak, cabai, dan lain-lain. Indeks pada karya foto berisi tentang kehidupan manusia, manusia itu sendiri, gaya hidup dan bahkan sebuah peragaan kekuasaan, walaupun dari segi bentuk, warna, properti dan situasi, indeks tidak seluruhnya terlihat. Simbol terlihat pada ikon dan indeks baik dari segi warna, bentuk, properti dan situasi walaupun tidak terlihat secara keseluruhan pada foto, (2) Analisis karya-karya *scanography* Angki Purbandono dilihat dari kajian semiotika. Dari analisis yang telah dilakukan, dalam karya foto Angki Purbandono selalu menunjukkan adanya hubungan atau relasi antar tanda. Ikon, indeks, dan simbol baik pada warna, bentuk, properti dan situasi selalu berkaitan dan sedikit banyak dapat menjelaskan makna yang terkandung di dalam setiap karya. Dengan kata lain, foto dapat menggambarkan isi yang tersirat di dalam setiap karya sehingga informasi yang disampaikan akan lebih mudah ditangkap oleh para pembaca.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini di Indonesia, praktik fotografi mengalami perkembangan menarik. Semenjak munculnya teknologi gambar *digital*, fotografi seperti berubah menjadi praktik sosial yang baru, sebagai contoh; sebuah foto saat ini dapat tercipta dari alat komunikasi berbasis suara seperti telepon genggam; seseorang bisa dengan mudah memindah dan mengunduh foto melalui internet; atau sebuah studio foto sekarang menyediakan jasa penyuntingan foto potret dengan bantuan perangkat lunak komputer. Fungsi fotografi telah bergeser jauh dari sekedar mendokumentasikan *moment* atau peristiwa, serta sebagai media informasi dengan objek yang akurat atau hanya untuk ekspresi seni (Visual Art, 2008:24 edisi April-Mei).

Sebuah foto sekarang ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat manipulatif, dan masyarakat dewasa ini semakin sadar bagaimana kemampuan manipulasinya itu dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Pada titik itu representasi dalam fotografi tidak lagi bergantung pada penandanya saja, tapi juga pada cara-cara representasi yang diubah menjadi sebuah makna.

Di tengah perkembangan itu semua, fotografi sebagai ekspresi seni juga mengalami perubahan dari segi bentuk dan gayanya. Sekarang ini fotografi bukan hanya soal teknis dan keindahan yang dalam berbagai hal terinspirasi oleh estetika seni abad XX tapi juga tentang relasinya dengan budaya secara luas.

Perkembangan fotografi sudah tampak pada era *digital* yang telah memungkinkan pemotretan tanpa film. Pengambilan gambar dengan *digital* secara pasti meniadakan eksistensi film negatif dan proses fotografi analog. Hal ini terjadi karena perekaman objek foto telah diambil alih oleh kamera *digital* yang memiliki layar sensor elektronik (CCD dan CMOS) yang dilengkapi dengan *memory card* sebagai informasi data foto dengan berbagai kemampuan kapasitas simpannya. Proses “*kamar gelap*” dalam fotografi analog telah tergantikan dengan teknologi *digital* yang menggunakan “*kamar terang*” dengan komputer dalam memproses hasil pemotretannya (Soedjono, 2007:17).

Perkembangan fotografi pada era *digital* secara tidak langsung telah berpengaruh terhadap fotografi kontemporer Indonesia, paling tidak sudah berlangsung lebih dari satu dekade. Hal tersebut yang mendorong seorang fotografer kontemporer Angki Purbandono untuk ikut andil dalam mengembangkannya. Salah satu hal yang dilakukannya adalah dengan menciptakan teknik baru dalam fotografi, dan teknik tersebut adalah teknik *scanography*. Dengan menggunakan *scanner* Angki dapat mengeksplorasi baik materi, teknik, objek, maupun gagasan yang dijadikan dasar bagi penciptaan karya fotografi seninya. Objek berupa benda-benda yang dapat ditemukan di sekitar kita, bahkan tanpa disadari kita sering memanfaatkannya. *Scanography* dapat mewakili fotografi dengan cara yang berbeda, jadi sangat lebih spesifik yaitu objeknya terbatas akan tetapi narasinya sama dengan gagasan fotografi sebelumnya. Ketertarikan Angki Purbandono terhadap teknik *scanography* mulai

berkembang, dan diharapkan objek yang diambilnya akan memiliki nilai artistik dan juga menjadi sekumpulan yang berupa arsip. *Scanner* adalah alat yang dianggap tepat untuk merekam dan menjadikan objek tersebut dapat mewakili konsep foto yang diinginkan. Adapun dari segi tekniknya, hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan cara pengambilan data gambar dengan alat *scanner* yang memanfaatkan berbagai teknik pencahayaan maupun teknik pencetakan di *kamar terang* (proses *digital*). Pengambilan gambar dapat dilakukan dengan cara *scann* (memindai) objek kemudian dengan memanipulasi objek dan mengembangkan hasil foto akhirnya (*manipulation and extention*) dengan bantuan berbagai alat dan upaya tambahan dalam prosesnya.

Karya *scanography* yang berbentuk visual dwimatra tidak luput dari kemungkinan hadirnya berbagai tanda-tanda yang menyiratkan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Karya fotografi merupakan hasil rekaman yang menghadirkan suatu bentuk representasi suatu objek yang kemudian menjadi materi subjek (*subjek metter*) karyanya. Dalam hal ini kajian semiotika dalam wacana fotografi meliputi wilayah penelaahan dan pengkajian dalam upaya menafsirkan setiap tanda (visual) yang ada dalam setiap karya fotografi guna mendapatkan kejelasan makna.

Ketertarikan peneliti terhadap teknik *scanography* adalah pada teknik visualisasinya dan juga konseptual yang terkandung di dalam setiap karya Angki Purbandono, selain itu dalam dunia pendidikan fotografi seni dengan teknik *scanography* masih belum dimanfaatkan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana teknik *scanography* karya Angki Purbandono?
2. Bagaimana kajian semiotika karya foto *scanography* Angki Purbandono?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan teknik *scanography* karya Angki Purbandono.
2. Mendeskripsikan kajian semiotika karya foto *scanography* Angki Purbandono.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk program Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta, juga bermanfaat secara teoritik maupun praktis, adapun manfaatnya antara lain:

- a. Manfaat secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan relevansi dalam penelitian khususnya di bidang seni rupa. Dapat menambah wawasan di bidang apresiasi seni dan pengetahuan khususnya tentang fotografi.
- b. Manfaat praktis penelitian ini bagi fotografer diharapkan dapat memberikan masukan yang positif untuk karya-karya selanjutnya. Bagi pembaca skripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk memahami

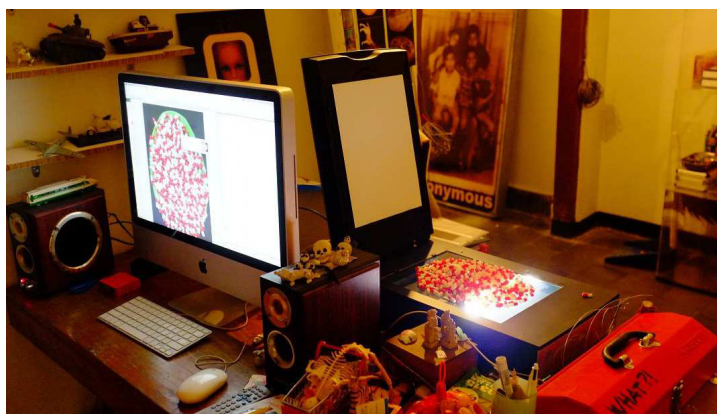
tentang kajian semiotika, serta sebagai wahana ekspresi karya seni dalam abidang fotografi khususnya dengan teknik *scanography*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Scanography*

Scan (pindai) adalah cara untuk mengubah gambar atau teks menjadi berformat elektronik. *Scanner* (pemindai) adalah alat yang menggunakan sensor untuk mengkonversi gambar, foto atau dokumen menjadi berformat elektronik sehingga hasilnya bisa diolah dengan komputer. Sedangkan *scanning* adalah proses pemindaian dokumen analog menjadi dokumen *digital* atau berformat elektronik (Sugiarto, 2009 : 237- 238).

Scanner (pindai atau pemindai), sedangkan *graphos* artinya melukis atau menulis. Jadi, arti sebenarnya dari *scanography* adalah metode rekam *digital* dengan menggunakan alat pemindai (*scanner*) yang biasa digunakan untuk memindai foto, gambar, teks, atau dokumen. Gambar yang dihasilkan diharapkan sama persis dengan aslinya, hanya dalam ukuran yang jauh lebih kecil bahkan lebih besar dari objek sebenarnya.



Gambar III: *Scanner* dan PC
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian *scanography* adalah seni atau proses penghasilan gambar dimana dalam prosesnya menggunakan alat pemindai. Pindai atau pemindai yaitu mengamati, memandang dengan lekat, melihat dengan cermat dalam waktu yang relatif lama.



Gambar IV: **Karya Foto dengan Teknik *Scanography***
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2012)

Dari beberapa pengertian tentang *scanography* tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa *scanography* berkaitan dengan metode dalam fotografi. Kaitannya dengan yang diterapkan Angki Purbandono adalah metode rekam *digital* yang menggunakan alat pemindai (*scanner*) yang digunakan dalam proses pencetakan foto. Jadi teknik *scanography* berkaitan dengan kepandaian dan kecakapan fotografer dalam memilih objek dan kemampuan memakai peralatan berupa *scanner* untuk memproses dan mencetak gambar sehingga diperoleh hasil yang diinginkan (foto).

B. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang desain dan Seni Rupa.

Istilah *semiotika* atau *semiotics* merupakan satu kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda (L: *semio/sign*). Dalam hal ini tanda-tanda yang dimaksud adalah semua hal yang diciptakan dan direka sebagai bentuk penyampaian informasi yang memiliki makna tertentu (Soedjono, 2007: 35).

Sebagai sebuah disiplin keilmuan, yaitu ilmu tentang tanda (*the science of sign*), *semiotika* mempunyai prinsip, sistem, aturan, dan prosedur-prosedur keilmuan yang khusus dan baku. Semiotika bukanlah ilmu yang mempunyai sifat kepastian, ketunggalan, dan objektivitas, melainkan dibangun oleh pengetahuan yang lebih terbuka bagi aneka interpretasi (Tinarbuko, 2009).

Semiotika atau *semiologi* merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah "*semiologi*" lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim digunakan oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda atau "*sign*" (Ing.) adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal dan sebagainya. Secara umum *semiotik* didefinisikan sebagai berikut: *semiotik* biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan

simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi (Susanto, 2011: 352).

Semiotika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani (*semion*) yang berarti “tanda”. Secara etimologi semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan bentuk dari tanda-tanda. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Tanda-tanda atau (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi. manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya (Sobur, 2009: 15)

Adapun tokoh-tokoh semiotika dunia salah satunya adalah Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Peirce adalah seorang pemikir yang argumentatif, dan terkenal dengan teori tandanya. Dalam lingkungan semiotika, Peirce sering kali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Sobur, 2009: 40). Peirce menggolongkan tanda sebagai berikut:

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu, meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya (Sobur, 2009: 158).

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata 'rokok' misalnya, rokok memiliki indeks asap. Hubungan indeksikal antara rokok dan asap terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara rokok dengan asap. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal masing-masing memiliki ciri utama secara individual (Sobur, 2009: 159).

3. Simbol

Simbol adalah tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol merupakan istilah lazim yang disebut kata (*word*), name (*name*), dan label (Sobur, 2009: 159).

C. Elemen - Elemen dalam Komposisi Foto

Foto adalah bagian dari media yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etik tertentu. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan yang ingin disampaikan, ada batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah *frame*. Hal terpenting adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta objektif semata. Dalam sebuah foto, komposisi berperan sangat penting sehingga foto yang dihasilkan terlihat sangat bagus. Elemen-elemen dalam komposisi foto diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Warna

Warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya. Peranan warna sangat dominan pada karya seni rupa, hal ini dapat dikaitkan dengan upaya menyatakan gerak, jarak, tegangan, deskripsi alam, ruang, bentuk, ekspresi atau makna simbolik (Susanto, 2002: 112). Dengan warna kita dapat merasakan apa dan bagaimana suasana hati seseorang dan warna juga dapat mempengaruhi psikologis seseorang. Warna pun memiliki berbagai macam makna yang akan mencerminkan pribadi seseorang.

Warna (*colour*) adalah unsur yang dapat membedakan objek, menentukan *mood* daripada foto kita, serta memberi nilai tambah untuk menyempurnakan daya tarik dari sebuah objek. Warna dapat ditimbulkan karena pilihan pencahayaan serta *exposure*, sedikit *underexposure* akan memberikan hasil yang *low-key*, dan sedikit *overexposure* atau penggunaan filter warna akan memberikan hasil warna yang kontras. Sebuah foto mempunyai subjek utama dan satu warna utama, sedangkan subjek dan warna lainnya merupakan pendukung. Sebuah komposisi yang warnanya terdiri dari tingkat warna sejenis akan menghasilkan foto yang terang. Unsur-unsur pendukung komposisi ini sangat dipengaruhi oleh sumber cahaya yang berupa cahaya seadanya, seperti cahaya matahari, lampu jalan, atau cahaya dari lampu studio. Perbedaan sumber cahaya dan sudut pencahayaan akan memberikan hasil warna yang berbeda (<http://www.fajriphoto.com/unsur-unsur-komposisi-komposisi-dalam-fotografi-part-ii/>).

Melalui pemahaman tersebut, dapat dijelaskan bahwa warna selain hanya dapat dilihat dengan mata, ternyata mampu mempengaruhi perilaku seseorang, mempengaruhi penilaian estetis, dan turut menentukan suka tidaknya seseorang pada suatu benda. Secara teoritis warna itu sendiri adalah hasil persepsi dari cahaya di daerah *spectrum electromagnetic* yang dapat dilihat, yang mempunyai panjang gelombang dari 400 nm sampai 700 nm, yang datang ke retina manusia.

Berikut ini potensi karakter warna yang mampu memberikan kesan pada seseorang secara umum (<http://ri32.wordpress.com/2012/11/10/karakteristik-warna/>) :

Tabel 1 : **Karakteristik Warna**

No.	Warna	Karakteristik
1.	Merah (Red)	Memberi kesan aktif bergerak, memotivasi diri, menghangatkan, namun juga merangsang kemarahan. Merah adalah warna yang kuat sekaligus hangat. Biasanya di gunakan untuk memberikan efek psikologi ‘panas’, ‘berani’, ‘marah’ dan ‘berteriak’. Beberapa studi juga mengidentifikasi merah sebagai warna yang sensual. Di dalam desain, kita bisa menggunakan warna merah sebagai aksen karena sifatnya yang kuat. Misalnya, foto hitam putih di berikan aksen warna merah sedikit saja sudah bisa membuat foto tersebut menjadi berbeda.
2.	Jingga (Orange)	Sosialisasi, bersahabat, kreatif, praktikal, menyenangkan, berenergi, namun dapat mengakibatkan perilaku hiperaktif. <i>Orange</i> adalah hasil peleburan merah dan kuning, sehingga efek yang di hasilkan masih tetap sama, yaitu ‘kuat’ dan ‘hangat’. Warna ini sering di gunakan pada tombol website yang penting, seperti ‘ <i>buy now</i> ’, ‘ <i>register now</i> ’ dan lainnya yang sejenis, istilahnya adalah ‘ <i>call to action</i> ’ <i>button</i> . Dari sisi psikologis sebenarnya warna oranye memberikan kesan tidak nyaman, dan sedikit gaduh.
3.	Kuning (Yellow)	Melambangkan kecepatan, menaikkan <i>mood</i> , memberikan inspirasi dan ide, terang, ringan, gembira, komunikatif, namun bisa menakutkan. Kuning adalah warna yang ceria, menyenangkan dan menurut saya sedikit ‘melompat-lompat’. Tidak heran warna kuning identik dengan mainan anak-anak. Kuning juga biasanya di gunakan untuk mendapatkan perhatian

		dari orang yang melihat desain kita. Karena begitu kuatnya warna kuning ini, seringkali di gunakan untuk mendapatkan perhatian orang. Ingat rambu lalu lintas yang memberikan tanda bahaya! Semua didominasi warna kuning atau merah.
4.	Hijau (<i>Green</i>)	Menunjukkan perhatian, empati, natural, keseimbangan emosi, keharmonisan alam, namun dapat memberikan perasaan terjebak. Hijau adalah warna yang tenang karena biasanya di kaitkan dengan lingkungan dan alam. Di dalam desain, kita bisa menggunakan warna hijau untuk memberikan kesan segar. Dan dengan mudah kita bisa memberikan nuansa membumi dengan kombinasi warna hijau dan coklat gelap. Kalau warna merah di atas bisa di ibaratkan sebagai musik rock dengan hentakan keras dan cepat, maka warna hijau dapat di ibaratkan sebagai musik klasik (atau musik-musik meditasi). Maka itu berhati-hatilah memadukan merah dan hijau, karena akan sedikit bermasalah. Atau tambahkan saja kuning sehingga menjadi musik <i>reggae</i> .
5.	Biru (<i>Blue</i>)	Memberikan kedamaian, ketenangan, rasa ketertutupan, kesetiaan, kejujuran, menyejukan, namun juga berkesan menekan dan menjatuhkan. Biru adalah warna favorit para pria dan termasuk warna yang ‘dingin’. Kalau di dunia desain, biru sering di sebut “warna <i>corporate</i> ” karena hampir semua perusahaan menggunakan warna biru sebagai warna utamanya. Tidak heran memang, karena biru merupakan warna yang termasuk tenang dan bersifat penyendiri. Efek lain warna biru adalah sering di anggap sebagai warna yang sedih (langit biru di malam hari?). Biru juga bisa di pakai untuk menurunkan nafsu makan, karena berkonotasi dengan racun. Jadi gunakanlah warna biru untuk mendesain box obat diet.
6.	Ungu (<i>Purple</i>)	Kreatif, memberikan atmosfer spiritual, <i>sensitive</i> , <i>powerfull</i> , memberikan inspirasi, namun juga melambangkan obsesi. Ungu adalah warna yang memberikan kesan spiritual, kekayaan dan kebijaksanaan. Ungu juga warna yang unik karena sangat jarang kita lihat di alam. Dengan menggunakan warna ungu kita dapat memberikan kesan unik pada desain kita, baik kita menggunakan secara dominan atau hanya sebagai aksen saja. Kelemahannya adalah sangat susah di padukan dengan warna lain, kita harus ekstra memikirkan warna yang cocok bersanding dengan warna ungu.
7.	Hitam (<i>Black</i>)	Bersahaja, misterius, maskulin, memiliki potensi, namun juga memberikan kesan krisis identitas, bersembunyi, dan duka. Hitam adalah warna yang gelap, suram, menakutkan tetapi elegan. Saya merasa elemen apapun jika di taruh di atas <i>background</i> hitam akan terasa lebih bagus (misalnya, pada waktu menampilkan foto, portofolio atau produk).

8.	Putih (<i>White</i>)	Bersih, steril, kejujuran, namun juga kaku dan terisolasi. Warna ini banyak digunakan pada interior bergaya minimalis. Putih adalah warna yang murni, tidak ada campuran apapun. Makanya sering di anggap sebagai warna yang menimbulkan efek suci dan bersih. Ketika kita ingin membuat desain yang simpel dan minimalis, menggunakan warna putih adalah langkah yang tepat (walaupun bukan cara satu-satunya).
9.	Cokelat (<i>Brown</i>)	Mengingatkan tanah dan kesan yang natural. Warna ini bersifat hangat dan bersahabat. Cukup aman digunakan untuk interior, namun terkadang juga kaku. Coklat adalah warna bumi, memberikan kesan hangat, nyaman dan aman. Namun selain itu, coklat juga memberikan kesan ' <i>sophisticated</i> ' karena dekat dengan warna emas. Dapat dibayangkan kesan 'mahal' desain dengan kombinasi warna hitam dan coklat muda. Dan tidak lupa, coklat juga dapat memberikan nuansa 'dapat di andalkan' dan 'kuat'.
10.	Merah Muda (<i>Pink</i>)	Mencintai, hangat, emosional, pengertian, simpati, tidak dewasa atau kekanakan, tidak stabil. Merah muda adalah warna yang feminim, kalau menggunakan warna ini pasti kamu berurusan dengan sesuatu yang bersifat kewanitaan. Efek cinta romantis juga dapat timbul dari warna merah muda ini, agak sedikit berbeda dengan warna merah yang lebih menggambarkan 'gairah yang berani'. Tetapi banyak juga desainer yang berani menggunakan warna merah muda ini dengan terang-terangan. Misalnya dengan kombinasi hitam dan merah muda sebuah desain dapat menjadi terlihat unik.

b. Bentuk

Pada dasarnya bentuk bersifat fundamental dibandingkan dengan elemen yang lainnya, karena bentuk adalah cara untuk memberi identifikasi terhadap sebuah objek. Bentuk memberikan foto sebuah identitas yang jelas sehingga orang yang melihat tidak perlu menebak apa yang ditampilkan dalam sebuah foto (<http://dcblog.web.id/elemen-komposisi.dalam-fotografi-bentuk/>).

Sedangkan menurut Shadily (1990: 98) bentuk adalah setiap benda yang memiliki bangun (*shape*) dan plastisitas (*form*). Plastisitas merupakan bentuk atau objek yang terasa melalui indera mata setelah adanya nilai berupa nada gelap dan

terang. Dari pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa bentuk dalam artian *shape* hanya memiliki dimensi panjang dan lebar, karena hanya untuk menyebutkan bahwa benda dalam artian *form* memiliki dimensi ketiga yaitu kesan yang ditimbulkan karena adanya gelap terang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 119) bentuk berarti “rupa” atau “wujud”.

c. Properti

Properti adalah benda-benda yang ditambahkan untuk menimbulkan kesan yang ingin ditampilkan dalam sebuah foto. Misalnya bunga, bunga akan menimbulkan sebuah kesan feminin dan lembut pada foto, sementara batu bertekstur akan mengesankan sisi maskulin. Pada umumnya seorang fotografer akan menimbang apakah foto tersebut mempunyai komposisi yang enak dilihat serta memiliki pencahayaan yang bagus. Properti yang digunakan bertujuan untuk menghidupkan *point of interest* pada sebuah foto (<http://www.artphotomania.com/articles-detail.php?Indonesia&in=12>).

d. Situasi

Situasi adalah keadaan atau suasana yang digambarkan dari sebuah objek foto. Bila kita melihat sebuah foto maka kita akan mengetahui objek apa yang ada di dalam foto tersebut. Apa yang ditampilkan dalam objek foto, latar belakang objek dalam foto, dan ekspresi apa yang ditampilkan oleh objek itu sendiri. Secara keseluruhan, hal tersebut dapat memberi makna apa yang tersirat dari foto tersebut. Foto memiliki artikulasi tersendiri yang tertangkap oleh indera penglihatan, baru kemudian diterjemahkan dalam bentuk objek yang mengandung

dan menghasilkan sebuah makna (<http://mataair.blogspot.com/2003/09/makna-sebuah-foto.html>).

Jadi fotografi yang baik akan mampu menghasilkan foto yang dapat menceritakan suatu peristiwa tanpa kita perlu memberi penjelasan kepada orang yang melihat foto tersebut. Foto yang baik juga harus dapat menyampaikan sebuah pesan (*message*) kepada orang yang melihat foto tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian terhadap kajian semiotika karya-karya *scanography* Angki Purbandono merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi atau yang ada (Sumanto, 1995: 77). Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.

Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan yang perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat (Alsa, 2003: 29). Penelitian kualitatif mengkaji partisipan dengan multi strategi, strategi bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain. Peneliti berfungsi sebagai pengontrol data karena hal-hal yang terjadi di lapangan dapat berkembang menurut fenomena-fenomena yang ada. Fungsi kontrol dilakukan agar penelitian tidak melenceng dari tujuan utama.

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian yang memusatkan pada suatu unit penyelidikan saja sebagai suatu kasus yang diselidiki secara intensif

sehingga menghasilkan gambaran longitudinal, yakni dari hasil penyimpulan dan analisis data dalam jangka waktu tertentu. Penulis bertujuan mendeskripsikan karya-karya Angki Purbandono dilihat dari kajian semiotika.

B. Data Penelitian

Didalam penelitian ini, data adalah informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian dan informasi tersebut nantinya akan menjadi bukti dan kata-kata kunci serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Denim, 2002: 162). Data didalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara dengan Angki Purbandono, pengamat seni dan beberapa orang yang terkait dengan responden (Angki Purbandono). Subjek penelitian adalah karya foto *scanography* Angki Purbandono. Sedangkan objek penelitian adalah berupa objek material (bentuk, warna, properti dan situasi) dan objek formal (objek yang tidak kasat mata) yang dapat dikaji menggunakan semiotika.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan ciri-ciri tertentu sebagai cara memilih karya-karya foto seni Angki Purbandono. Pemilihan subjek yang didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu dan populasi (karya-karya foto seni Angki Purbandono) yang sudah diketahui sebelumnya dengan kata lain unit sampel yang dipilih disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu diterapkan.

C. Sumber Data

Dalam Penulisan ini menggunakan telaah pustaka mengenai teori tentang foto Angki Purbandono. Metode penulisan ini menggunakan data sekunder sebagai data utama melalui teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data, dan ditunjang dengan data primer yaitu melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis dan sintesis.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian diperlukan pengumpulan data, data merupakan faktor yang sangat menentukan dalam memecahkan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi (Denim, 2002: 151). Menurut Zuriyah (2006: 247) teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan teknik penting dalam pengumpulan data. Kegiatan ini menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam pengumpulan keterangan verbal dan tertulis. Peneliti melakukan Wawancara dilakukan secara mendalam (*indept interview*). Kepada responden dan informan kunci, teknik ini digunakan dalam menjangkau pertanyaan pokok secara mendalam.

Dalam hal ini, wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara berstruktur tetapi tetap memberi ruang bebas dalam pertanyaan yang sesuai

dengan lapangan. Hal ini dilakukan karena faktor fleksibelnya, karena dalam pengumpulan data dengan pertanyaan bisa diperluas tergantung dari tingkat pengetahuan responden selama tidak menyimpang dari pokok bahasan. Pewawancara menanyakan kepada pencipta karya foto seni tersebut. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 04 April 2012 pukul 15.30 sampai selesai WIB dengan Angki Purbandono yaitu pra wawancara (rencana waktu wawancara). Hari Rabu, 13 November 2012 jam 16.30 WIB dilaksanakan wawancara, topik tentang seluk beluk karya *scanography*, karya-karyanya, latar belakang penciptaan karya *scanography* dan pengalaman dibidang fotografi.

2. Teknik Observasi Partisipatif

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti berada ditengah orang lain (lingkungan pekerja) dan secara langsung melakukan pengamatan kepada pekerja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini observasi partisipan meliputi tiga aspek yang diamati, yaitu mengenai persiapan, pelaksanaan dan hasil karya fotografi. Kegiatan observasi dilakukan dengan membuat catatan singkat atau secara garis besar tentang hal-hal penting yang akan diobservasi seperti keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana serta ruang lingkup yang ada.

3. Teknik Kepustakaan dan Dokumentasi

Selain melakukan observasi secara langsung dan wawancara terhadap peneliti perlu menambah referensi data melalui studi pustaka. Teknik kepustakaan dan dokumentasi dilakukan di perpustakaan dengan melihat data-data dan dokumen, yang berguna sebagai bahan acuan untuk landasan teoritis maupun

daftar bacaan serta dilakukan saat mengambil data dari *life story* (riwayat hidup) responden.

Teknik pengumpulan data ini melalui studi dokumen-dokumen, literatur, laporan ataupun catatan tertulis lainnya. Foto-foto didapat langsung dari *file* asli dari Angki Purbandono sehingga kreasinya dapat dipertanggungjawabkan. Data ini dipakai sebagai acuan dalam pembahasan mengenai kajian semiotika karya-karya *scanography* Angki Purbandono, dokumentasi merupakan pelengkap dari metode yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu metode interview atau wawancara, pada hari Rabu, 04 April 2012 di Angkipu Stodio Jalan Langenastran Kidul No. 26 Yogyakarta. Dokumentasi dilaksanakan hari Selasa, 13 November 2012 jam 15.00 WIB - selesai, dan sudah memperoleh data berupa foto-foto berjumlah 3 berwujud *file*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari keseluruhan proses dalam penelitian (Moleong, 2006: 168). Dengan demikian instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan penelitian tersebut. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan kerja secara langsung untuk mengumpulkan data agar informasi yang diperoleh tidak simpang siur. Instrumen atau yang disebut alat bantu yang digunakan untuk penelitian ini menunjang instrumen yang utama yaitu peneliti sendiri guna kelancaran mencari dan menggali untuk mengumpulkan data yang valid sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan membuat catatan singkat atau secara garis besar tentang hal-hal penting yang akan diobservasi seperti keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana serta ruang lingkup yang ada. Dalam menggali data tidak semua data yang diperoleh dapat dibuat catatan, oleh karena itu untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dipergunakan alat bantu berupa kamera atau foto, dimana kamera merupakan alat bantu perekam gambar. Karena kamera merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengambil gambar atau sampel. Catatan yang diperoleh akan lebih jelas lagi dengan adanya bukti foto yang menggambarkan sesuatu yang terlihat dengan nyata bukan rekaman.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat pengumpul data melalui percakapan antara dua belah pihak dengan maksud tertentu yang berupa pertanyaan (Moleong, 2006: 186). Pedoman wawancara dalam penelitian berupa kisi-kisi atau daftar pertanyaan sekitar ruang lingkup penelitian yaitu tentang kajian semiotika karya *scanography* Angki Purbandono.

Pertanyaan dalam wawancara meliputi masalah pokok yang akan diteliti, yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi dengan karya-karya *scanography* Angki Purbandono dilihat dari kajian semiotika. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden.

Guna menunjang proses wawancara dipergunakan alat bantu berupa *tape recorder* atau menggunakan *Mp4*. *Tape recorder* atau *Mp4* adalah jenis alat perekam suara yang digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data yang berupa uraian hasil wawancara antara peneliti dan informan dengan cara merekam hasil wawancara yang dilakukan kemudian ditransfer ke dalam skrip tertulis.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpul data yang berupa buku-buku atau dokumen-dokumen pribadi maupun resmi yang berhubungan dengan subjek peneliti (Danim, 2002: 175). Dokumen ini dipergunakan untuk mengklarifikasi lagi data dari hasil wawancara diantaranya tentang karya-karya *scanography* Angki Purbandono dilihat dari kajian semiotika.

F. Teknik Penentuan Validitas dan Reliabilitas

Uji keabsahan data diawali dengan mengumpulkan semua data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2012: 321). Kemudian peneliti menganalisis hasil tersebut dengan membandingkan dengan beberapa literatur terkait dan referensi dari sumber ahli dalam bidang seni. Walaupun demikian, hasil data yang telah didapat, akan disajikan dalam wacana tentang karya-karya *scanography* dilihat dari kajian semiotika. sedangkan literatur tersebut sebagai sarana pembuktian karya Angki Purbandono antara teori atau asumsi dengan kenyataan yang ada.

G. Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif karena data-data yang bersifat kualitatif maka perlu penjelasan secara deskriptif. Tahap Penelitian awal ini dilakukan dengan melakukan survei dan melakukan pendekatan. Peneliti meminta ijin kepada pencipta karya dan menjelaskan latar belakang penelitian serta rencana pelaksanaan penelitian. Moleong (2012: 280) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data. Hal ini untuk mendeskripsikan karya-karya *scanography* Angki Purbandono dilihat dari kajian semiotika.

Dari berbagai sumber yang telah diperoleh kemudian data penelitian diolah. Proses pengorganisasian data hasil dari penelitian berupa kesimpulan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditafsirkan. Dalam hal ini, sumber data berupa foto-foto seni karya dari Angki Purbandono sebanyak 3 dalam bentuk *file* gambar. Sumber yang diperoleh yaitu : (1) Data foto yang berbentuk *file* diolah terutama program *Adobe Photoshop*. Untuk mengetahui lebih detail bentuk-bentuknya; (2) Deskripsi karya, yaitu mendeskripsikan apa yang tampak pada karya dan makna yang terkandung di dalamnya.

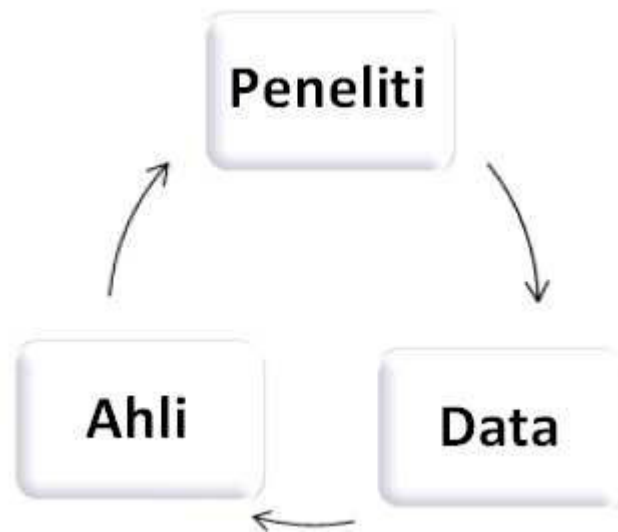
H. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data, dengan teknik pengumpulan data observasi, interview, dokumentasi. Asmadi Alsa (2003: 80) berpendapat sebagai berikut:

“Logika triangulasi hasil penelitian dari satu tipe penelitian (kuantitatif misalnya) dapat dicek dengan hasil penelitian yang diperoleh dari tipe penelitian yang lain (kualitatif). Ini umumnya dimaksudkan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian”.

Triangulasi merupakan upaya untuk meningkatkan validitas pengamatan atau interview dalam konteks penelitian, triangulasi termasuk jenis validitas silang, proses triangulasi dilakukan dengan cara mengamati suatu kasus dengan cara yang berbeda atau memperoleh informasi tentang sesuatu hal dari sumber lain yang berbeda, bila suatu data yang diperoleh dari metode yang berbeda tetap memberikan informasi yang sama (serupa) maka pengamatan tersebut dianggap objektif. Pelaksanaan uji validitasi secara triangulasi sebagai berikut : (1) Teknik pengumpulan data: Wawancara (interview) dan dokumentasi, (2) Sumber data: Karya *scanography* Angki Purbandono, (3) Hasil penafsiran data: Penafsiran penulis, teori yang ada dan pakar ahli.

Semua keabsahan data didasarkan pada triangulasi data sebagai pengecekan data. Triangulasi data dapat pula digunakan sebagai teknik pemeriksaan data melalui sumber lain. Untuk memperkuat keabsahan data, dalam penelitian ini didukung dengan pihak lain atau ahli, yaitu ahli yang dianggap berpengalaman dibidang seni yang diharapkan dapat memberi informasi yang mendukung. Berikut bagan sistem triangulasi:



Gambar VI: **Bagan Triangulasi**

Untuk memperkuat keabsahan data, dalam penelitian ini didukung dengan pihak lain atau ahli, yaitu yang dianggap berpengalaman di bidang seni yang diharapkan dapat memberi informasi yang mendukung. Bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran. Dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Maret 2013, pukul 16.30 WIB sampai selesai dengan Rain Rosidi (kurator seni) di Jln. Sewon Indah, Gg. Arjuna No. 13 Jomblang, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data penelitian yang diambil dalam penelitian tentang karya-karya *scanography* Angki Purbandono dilihat dari kajian semiotika adalah data primer. Data primer yang dimaksud adalah data yang berasal dari sumber data secara langsung. Data ini diperoleh dari teknik wawancara dan dokumentasi. Proses pengambilan data dilaksanakan pada 04 April 2012 dan 13 November 2012 di Angkipu Studio Jln. Langastran Kidul No. 26 Yogyakarta. Data hasil wawancara meliputi keterangan tentang kajian semiotika dan teknik *scanography* karya Angki Purbandono, sedangkan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi adalah karya foto dengan teknik *scanography* Angki Purbandono dalam bentuk *file*. Karya-karya yang diperoleh diantaranya yang berjudul, *Chili Family*, *Shes's Nervous*, dan *King of Capsul*. Karya-karya tersebut adalah pilihan dari Angki Purbandono langsung, karena karya-karya tersebut dianggap memiliki keunikan tersendiri. Selain karena keindahan karyanya, akan tetapi juga karena karya tersebut memiliki *story* tersendiri bagi Angki, serta pernah membawa Angki Purbandono mendapatkan sejumlah penghargaan di sejumlah pameran baik di dalam maupun di luar negeri.

1. Latar Belakang Biografis

Angki Purbandono lahir di Semarang, tepatnya di desa Cepiring pada tanggal 24 September 1971. Seniman yang dikenal dengan intensitas eksplorasinya dengan medium fotografi ini pernah bersekolah di MSD (*Modern*

School Of Design) Yogyakarta (1993-1994) sebelum kemudian melanjutkan studinya di jurusan fotografi FSMR (Fakultas Seni Media Rekam) ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta (1994-1999). Saat ini Angki Purbandono juga menjabat sebagai *board member* Ruang Mes 56, sebuah *artist collective* yang turut merintis kelahirannya bersama teman-temannya dari tahun 2002 sampai sekarang.

Penjelajahan fotografis Angki Purbandono membawanya menembus batasan-batasan formal medium tersebut dan sering kali menghadirkan karyanya dalam bentuk instalasi, video, sampai dengan *scanography*. Alih-alih membidik gambar melalui kamera, dia memilih menciptakan visual baru dari rangkaian benda-benda temuannya yang direkamnya menggunakan mesin pemindai (*scanner*).

Angki Purbandono selalu aktif untuk berpameran tunggal rutin setiap tahunnya, antara lain adalah “*TOP POP*” di S. Bin Art Plus Gallery, Singapura (2011), “*Noodle Theory*” di Garis Art, Jakarta, Indonesia (2010), “*2 Folders From Fukuoka*” di Vivip Yip Art Room 2, Jakarta, Indonesia (2010), “*Kissing The Methods*” di Richard Koh Fine Art, Kuala Lumpur, Malaysia (2009) dan “*Happy Scan*” di Biasa Art Space, Bali dan lain-lain.

Angki Purbandono termasuk seniman yang sering mendapatkan *grant* program residensi seni dan *fellowship* di luar negeri, di antaranya *fellowship* di Ohandong, Korea Selatan (2005-2006), residensi di Fokuoka Asian Art Moseum, Fukuoka, Jepang (2009), dan residensi di S. Bin Art Plus Gallery, Singapura (2011). Angki Purbandono juga pernah menerima beasiswa untuk belajar di

National Arts Museum di Seoul, Korea Selatan selama satu tahun. Angki Purbandono mengakui bahwa latar belakang untuk seni saat ini adalah pendidikan formal dalam fotografi di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta.

Kemampuan teknis yang melatarbelakangi riwayat pendidikannya merupakan modal ketelitian dalam setiap karyanya. Pendidikan formal fotografi yang didapat di jurusan Fotografi FSMR (Fakultas Seni Media Rekam) ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta memiliki peran yang cukup besar. Walaupun tergolong baru dalam menekuni fotografi, penguasaan teknik terlihat lebih baik di antara seniman yang lainnya, apalagi teknik cetak *scanography* yang mempunyai keunikan tersendiri.

Di bawah ini beberapa aktifitas Angki Purbandono dalam bidang fotografi:

Tabel 2: Aktifitas Angki Purbandono dalam Bidang Fotografi di Indonesia maupun di Luar Negeri

No.	Aktifitas berpameran Angki Purbandono	Lokasi Pameran	Tahun
1.	<i>Lose Les Maniac</i>	Frace Cultural Center (Yogyakarta)	1999
2.	<i>My Brain Pacackages</i>	Frace Cultural Center (Yogyakarta)	2000
3.	<i>a. Road/Route ist Pocheon Asian Art Festival</i>	Pocheon City	2005
	<i>b. Space And Shadows-Contemporary Art From Southeast Asia</i>	Haus Der Kulture Der Welth (Berlin)	2005
	<i>c. Best Quality (Ruang Mes 56) Urban Culture</i>	Pembukaan Bienale	2005

	<i>d. Where Troubel Melt Like Lemon Props</i>	Belgia	2005
4.	<i>a. Industrial Fiesta</i>	Changdong Art Stodio (Seoul)	2006
	<i>b. Open Studio (document changdong)</i>	Seoul	2006
	<i>c. Bit Map Internasional Digital Photoproject (Loop Alternative Space)</i>	Seoul	2006
	<i>d. Goyang Internasional Art</i>	Seoul	2006
5.	<i>a. Kuota : Inbok 2007</i>	Galeri Nasional Indonesia (Yogyakarta)	2007
	<i>b. International Digital Design Invitation Exhibition</i>	Pai Chai Univercity (Korea Selatan)	2007
	<i>c. 3 Young Contemporary Artist (Valentine Willie Fine Art)</i>	Kuala Lumpur, Malaysia	2007
6.	<i>a. Happy Scann</i>	Biasa Art Space, Seminyak (Bali)	2008
	<i>b. Refrash : New Strategis in Indonesia Contemporary Art</i>	Valentine Willie Fine Art (Singapura)	2008
	<i>c. Photo ARTAsia Expo, Zen Exhobition Lounge</i>	Central Zen, World Trade Center (Bangkok)	2008
	<i>d. Slice Contemporary of Asia</i>	Soka Gallery (Beijing)	2008
7.	<i>a. Kissing The Methode</i>	Kuala Lumpur (Malaysia)	2009
	<i>b. Live And Let Live : Creators of Tomorrow: The 4th Fukuoka Asian Triennial</i>	Fokuoka	2009

	c. <i>Kocon 2009 Spring Internasional Digital Invitation Exhibition</i>	Silla University, Busan (Korea Selatan)	2009
	d. <i>City One Minute. Video</i>	Vanice Bienale, Arsenale Novissimo, Venice	2009
	e. <i>International Digital Design Invitation Exhibition</i>	Richard Koh Fine Art, Kuala Lumpur (Malaysia)	2009
8.	<i>Solo Exhibition : 2 Folders From Fokuoka</i>	VIVI Yip Art Room 11 (Jakarta)	2010
9.	Art JOG	Taman Budaya Yogyakarta (Yogyakarta)	2012

2. Teknik *Scanography* Angki Purbandno

Sejarah *scanography* di Indonesia berkembang secara tidak jelas. Menurut Angki Purbandono yang mengawali adalah Ray Bachtiar (dalam wawancara pada tanggal 13 November 2012, di Angkipu Studio). Ray Bachtiar mempunyai komunitas “Kamera Lubang Jarum” (*pinhole*). Ray Bachtiar memperkenalkan kamera lubang jarum, kemudian dia juga memperkenalkan metode-metode lain yang dapat dikembangkan dengan fotografi, salah satunya dengan *scan*. Pengembangan yang dilakukan oleh Ray Bactiar saat itu hanya sebatas untuk kepentingan eskperimen saja tentang *scanography*, karna hanya berawal dari sebuah eksperimen maka di dalam karya Ray Bachtiar belum terdapat sebuah konsep, dan pengembangan gagasan. Hal tersebut menurut Angki Purbandono masih sejarah kecil, sebatas sejarah pengenalan dan eksperimen. Pada saat yang bersamaan di negara Barat, di Eropa, Korea, Jepang, alat *scanner* sudah melalui

tahap eksperimen tersebut. Menurut Angki Purbandono, di Indonesia pertama kali yang mengangkat *scanner* sebagai alat praktik ekspresi untuk mengembangkan gagasan di fotografi adalah Angki Purbandono sendiri, yaitu berawal dari tahun 2005. Korea Selatan mendukung Angki Purbandono melalui residensi, selama satu tahun dia mendapatkan beasiswa di National Arts Museum di Seoul untuk belajar dan sekaligus mengerjakan proyek *scanography* tersebut. Tahun 2006, Angki Purbandono kembali ke Indonesia dan kemudian baru mengembangkan dan mempublikasikan *scanography* ke dalam sebuah pameran unggal.

Tahun 2005 adalah awal mula Angki Purbandono dalam menekuni teknik *scanography* hingga berlanjut sampai sekarang. Angki Purbandono memiliki pandangan bahwa *scanography* dapat dianggap menjadi salah satu alat atau *tools* untuk mencapai gagasan pada medium fotografi. Sebenarnya *scanography* tidak harus berada di ranah fotografi saja akan tetapi *scanography* sudah mewakili disiplin ilmu yang lain. Pada mulanya *scanner* diciptakan untuk kepentingan perkantoran (*office*) saja dan hanya dianggap sebagai sebuah alat. Penemuan alat *scanner* itu menjadi metode pencapaian gagasan di fotografi karena sifatnya sama dan sifat kerjanya pun juga sama, jadi *scanner* dapat mewakili fotografi dengan cara yang berbeda.

Scanography bersifat sangat spesifik, objeknya terbatas akan tetapi narasinya sama dengan gagasan fotografi sebelumnya. Ketertarikan Angki Purbandono mengenai teknik *scanography* menjadi lebih berkembang, bukan hanya pada objeknya akan tetapi nilai artistik dari sebuah objek tersebut yang dapat menjadi sebuah kumpulan arsip.

Menurut Rain Rosidi (dalam wawancara 19 Maret 2013), *scanography* adalah istilah yang muncul untuk memudahkan kita menunjukkan bahwa ada media baru yang menggunakan alat *scan* atau pemindai untuk kemudian dipindahkan ke dalam gambar cetak. Rain Rosidi menganggap bahwa *scanography* seperti menggambarkan bagaimana penggunaan alat itu, yaitu alat yang digunakan untuk menciptakan karya *grafis image* menggunakan alat *scanner*.

3. Karakteristik Teknik *Scanography* Angki Purbandono

Bila berbicara mengenai fotografi berarti lawannya adalah kamera, dalam hal ini alat yang sama dengan *scanner* adalah kamera. Keduanya memiliki karakter yang berbeda, dan perbedaannya ada pada ruang tajam. *Scanography* tidak memiliki ruang tajam karena *scanner* hanya merekam apa yang menempel pada permukaan *scanner* sedangkan kamera, objek yang di rekam tentu saja yang tidak menempel pada permukaan yaitu yang memiliki ruang tajam.

Menurut Angki Purbandono (dalam wawancara pada tanggal 13 November 2012, di Angkipu Studio), yang menjadi karakteristik dari karya *scanography* Angki Purbandono yaitu pada gagasan dan temanya. Angki Purbandono adalah seniman yang menjauh dari keindahan sesuai dengan yang Angki Purbandono anut yaitu seni kontemporer. Akan tetapi hal itu justru menjadi hal yang sial karena secara tidak sadar hal tersebut malah menghasilkan keindahan yang baru. Angki Purbandono menganggap bahwa awalnya keindahan (dalam fotografi) sangat membosankan karena didalamnya hanya menampilkan unsur cahaya, gelap-terang, dan *moment*. Padahal Angki Purbandono menganggap dalam proses

berkaryanya bukan hanya sekedar menampilkan unsur cahaya, gelap-terang, dan *moment*.

Fotografi dasar pencapaiannya adalah sebuah keindahan, walaupun dalam prosesnya Angki Purbandono menjauh dari keindahan tetapi orang lain (penikmat seni) tetap menganggap bahwa karya Angki Purbandono indah. Angki Purbandono menganggap *scanography* itu tidak akan pernah menjadi trend sama dengan kamera karena keduanya berkaitan dengan teknologi yang selalu berkembang. Di Indonesia sikap dan perilaku dalam menyikapi dan memahami teknologi sangat cepat, tapi memahami fungsinya yang lambat. Hal tersebut dikarenakan dalam memahami fungsinya kita harus didukung dengan pendidikan dan pengetahuan yang cukup mengenai teknologi tersebut.

Fotografi di Indonesia kebanyakan hanya berkutat di olah industri dan olah personal. Sebagai contoh kamera sekarang sudah ada diaplikasi *handphone* dan hal tersebut sekarang sudah menjadi kebutuhan personal, dari hal tersebut mengakibatkan kebutuhan politis dan sosialnya yang lain masih kurang, karena kurangnya faktor pendidikannya, dengan *scanography* Angki Purbandono memulai proses fotografinya yang baru dengan ide dan gagasan-gagasannya yang konseptual.

Menurut Rain Rosidi (dalam wawancara 19 Maret 2013), Angki Purbandono memperlakukan karya *scanography* yang hasilnya menjadi *image* dua dimensional itu sama halnya dengan di seni rupa, yaitu pada karya patung dan intalasi. Dia mencoba memperlakukan karya instalasi yang dibekukan di dalam media *scanner* itu saat membuat imaj itu, Angki Purbandono menyusun benda-

benda yang dibekukan di atas scan, sebetulnya karakternya ada disana. Angki Purbandono ingin bercerita tentang sesuatu dengan menggunakan benda-benda, sama halnya dengan seniman instalasi yang menyusun benda-benda yang sudah kita kenali dan kita tahu. Proses tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, tetapi kemudian ada maksud tertentu yang dia aplikasikan ke dalam sebuah *image*.

4. Perkembangan Konsep *Scanography* Angki Purandono

Konsep menurut Angki Purbandono (dalam wawancara pada tanggal 13 November 2012, di Angkipu Studio) adalah gagasan sebelum melakukan sesuatu, dan itu tergantung dari disiplin ilmu yang kita pelajari. Berkesenian adalah bagaimana memulainya dengan hal-hal yang ada disekitar kita. Konsep adalah “*soko guru*” (semua harus mempunyai gagasan). Angki Purbandono mendefinisikan mengenai konsep bahwa konsep adalah ibarat sebuah “oksigen” yang setiap detik kita butuhkan untuk bernafas. Konsep adalah “tulang punggung”, dan bahkan didefinisikan sebagai fondasi awal sebelum melakukan apapun atau disebut sebagai ide dasar.

Mengenai perkembangan konsep Angki Purbandono, konsep berkembang secara sangat bebas. Di dalam dunia fotografi konsepnya berlaku secara *free stile*, jadi perkembangan konsep Angki Purbandono ketergantungannya sangat tinggi terhadap situasi teknologi yang Angki Purbandono gunakan. *Scanography* berkembang menyesuaikan dengan bagaimana alat tersebut digunakan. Beda lagi apabila Angki Purbandono tidak menggunakan kamera dan *scanner*, berarti Angki Purbandono hanya mengkoleksi saja. Jadi konsep sangat berkembang karena yang

Angki Purbandono pahami dan yang dipelajari itu selalu berhubungan dengan teknologi.

Sebuah konsep yang berhubungan dengan teknologi itu pasti akan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi itu sendiri. Sebagai contoh, misalnya kita bekerja menggunakan media *handphone* maka kita akan berkembang dengan sendirinya sesuai perkembangan media *handphone* tersebut. Dalam fotografi Angki Purbandono menggunakan kamera *Vintage* yang klasik dan menggunakan kamera *digital* yang canggih, jadi perkembangan konsep Angki Purbandono sangat bebas dan hasilnya tetap terkini, perkembangan konsep mengikuti aliran kontemporer yang bersifat kekinian dengan menggunakan semua teknologi dan media yang ada dan juga menggunakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki.

5. Prose Penciptaan Karya Angki Purbandono

Menurut Angki Purbandono proses *scanography* itu sangat sederhana (dalam wawancara pada tanggal 13 November 2012, di Angkipu Studio). Alih-alih membidik gambar melalui kamera, dia memilih menciptakan visual baru dari rangkaian benda-benda temuannya yang direkamnya menggunakan mesin pemindai (*scanner*). Sebelum ke proses *scanography* Angki Purbandono memilih objek berupa benda, kemudian dengan benda tersebut Angki Purbandono mencari ide atau konsep yang akan mewakili gagasannya untuk menciptakan karya foto seni.

Adapun langkah-langkah proses *scanography* itu, pertama meletakkan objek di atas *scanner*, kemudian dengan komputer untuk menghidupkan *scanner* untuk menjadi sebuah alat rekam objek tersebut menjadi data *digital*. Setelah terekam masuk ke dalam komputer sebagai data *digital*, kemudian data tersebut baru diproses di komputer. Dari proses-proses tersebut kemudian bisa diolah sesuai dengan keinginan si pemakai. Data yang sudah masuk dalam komputer tersebut dapat diolah menjadi apapun, diedit warna, bentuk, dan dapat diubah menjadi aplikasi apapun sesuai keinginan.

B. Pembahasan

1. Identifikasi Tanda Berdasarkan Tipe

Tabel 3: **Data Identifikasi Tanda pada Karya *Scanography* Angki Purbandono Berdasarkan Tipe**

No.	Karya	Data	Tipe
1.	<i>Chili Family</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dua buah boneka laki-laki (dewasa berpakaian jas) - Boneka perempuan (ibu) - Dua buah boneka anak-anak (laki-laki dan perempuan) - Sebuah boneka laki-laki (remaja) - Cabai berwarna merah 	Indeks & simbol Indeks & simbol Indeks Indeks Indeks
2.	<i>She's Nervous</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Jantung - Boneka Perempuan 	Ikon metaforis Ikon diagramatis
3.	<i>King of Capsul</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ribuan kapsul berwarna merah dan putih - Tengkorak 	Ikon Ikon diagramatis

2. Tinjauan Semiotika Karya-karya *Scanography* Angki Purbandono

Pembahasan kali ini akan menggunakan teori Peirce yang menggolongkan tanda menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penandanya (Sobur, 2009: 41-42). Pembahasan itu diperkuat dengan pernyataan Rain Rosidi, bahwa landasan semiotika pada penelitian ini adalah tentang karya foto. Bagaimana foto dapat membantu menyampaikan informasi secara visual. Ikon, indeks, dan simbol akan ditinjau dari segi warna, bentuk, properti, dan situasi. Berikut ini adalah klasifikasi karya Angki Purbandono dilihat dari kajian semiotika.

a. Chilis Family

1) Karya *Scanography* Angki Purbandono Dilihat Dari Kajian Semiotika

Tabel 4: Karya *Scanography* Angki Purbandono Dilihat Dari Kajian Semiotika



Judul : *Chilis Family*

Tahun : 2010

Ukuran : 100 cm x125 cm x15,2 cm

Media : Photo Print on Light box (*scanography*)

Unsur	Warna	Bentuk	Properti	Situasi
Ikon	Warna pada cabai, serupa dengan cabai pada umumnya	Enam buah boneka, terdiri dari empat berkelamin laki-laki dan dua boneka berkelamin perempuan. Serta empat buah cabai, yang beberapa diantaranya tampak kisut atau berkeriput.	Pakaian, jas, sweater, celana panjang, rok, kemeja, sepatu.	Situasi yang terlihat pada ikon adalah kegembiraan.

Indeks	Indeks untuk warna tidak terlihat	Enam buah boneka, yang terdiri dari empat berkelamin laki-laki dan dua berkelamin perempuan. Bentuk dan jenis pakaiannya menunjukkan sebuah indeks dari jenis kelaminnya. Dari bentuk tubuh dan bentuk wajah menunjukkan indeks bagi usianya. Raut wajah dapat mewakili perasaan yang sedang dirasakan seseorang. Cabai yang kisut atau keriput menunjukkan indeks bagi usia.	Properti yang ada menunjukkan perbedaan jenis kelamin, dan usianya.	Rasa senang atau gembira adalah salah satu wujud ekspresi dari perasaan seseorang.
Simbol	Warna pada cabai menunjukkan tingkat kematangan. Yang dimaksud dalam karya ini adalah tingkat kedewasaan.	Enam buah boneka orang berpakaian berkelas, yaitu mengenakan jas dapat menjadi simbol masyarakat berkelas. Dan bibir tersenyum menjadi simbol kegembiraan.	Pakaian (jas dan dasi dianggap sebagai simbol dan lambang setatus seseorang.	Warna merah mengarah pada situasi yang yang hangat.

Berdasarkan tinjauan semiotika pada karya yang berjudul “*Chili Family*”, yaitu ikon, indeks, dan simbol dapat terlihat, walaupun dari segi bentuk, warna, properti, dan situasi tidak terlihat secara keseluruhan. Pada kajian warna, dari ketiga unsur semiotika tampak pada karya tersebut baik ikon, indeks, maupun

simbol, sedangkan bentuknya, dari ketiga unsur semiotika dapat terlihat dengan jelas (lihat pada tabel 4 di atas). Pada properti dalam karya ini terlihat baik ikon indeks maupun simbolnya, sedangkan pada situasi juga menunjukkan adanya unsur semiotika. Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam karya ini unsur-unsur semiotika terlihat secara kompleks karena seluruh unsur semiotika digunakan dan memang setiap tanda visual yang tampak mengandung unsur makna.

2) Analisis Foto *Scanography* Dilihat Dari Kajian Semiotika

Karya Angki Purbandono yang berjudul *chili family*, kesan pertama yang tampak adalah adanya konfigurasi tanda-tanda di dalamnya (lihat pada tabel 4). Kita dapat melihat citra enam boneka yang menyerupai manusia (terdiri dari empat berkelamin laki-laki, dan dua berkelamin perempuan). Tanda ikonis yang paling menonjol, menjadi titik sentral karya ini adalah sosok orang yang tampak dalam karya tersebut. Dari bentuk tubuh dan bentuk wajah menunjukkan indeks bagi usia mereka. Tampak dari jenis pakaian menunjukkan adanya sebuah indeks yaitu, berdasarkan jenis pakaian kita dapat menentukan bahwa boneka yang mengenakan rok itu adalah dianggap berkelamin perempuan. Ikon-ikon identitas dari boneka-boneka tersebut juga sedikit-banyak masih dapat dikenali dari sepatu yang dikenakan.

Setidaknya dari kedua ikon indeksikal ini, kita mendapat petunjuk bahwa mereka kemungkinan seseorang dari golongan tertentu, yaitu penampilan agak istimewa, dan terlihat rapi. Sosok perempuan dalam foto tersebut dapat kita

tafsirkan sebagai ibu. Apabila figur perempuan itu kita tafsirkan sebagai seorang ibu, maka sebagai sebuah tanda ia tidak lagi semata-mata ikonis, melainkan juga simbolisasi. Simbolisitas ini diperoleh dari kesesuaian relasinya dengan objek yang diacu yaitu perempuan, seorang perempuan yang sudah memiliki anak, atau hanya sebutan bagi seorang perempuan dewasa.

Di dalam karya itu, tampak sosok laki-laki dewasa, terlihat dari pakaian yang dikenakannya. Kemungkinan figur laki-laki itu bisa ditafsirkan sebagai seorang ayah, dengan demikian tanda itu bukan lagi hanya sebuah ikon akan tetapi mengarah kepada simbol. Kesesuaian hubungan dengan sebuah objek yang diacunya yaitu laki-laki, kepala rumah tangga, suami dan lain-lain.

Tanda ikonis lain yang signifikan adalah dua buah boneka anak-anak (laki-laki dan perempuan). Ini merupakan ikon indeksikal yang menunjukkan kira-kira siapa dua sosok tersebut. Terlihat sosok yang mengenakan jas berwarna biru muda dan bercelana coklat itu adalah anak yang berkelamin laki-laki. Warna pakaiannya juga sebuah indeks dari kelaminnya, karena laki-laki selalu identik dengan warna yang maskulin, misalnya saja warna biru. Sosok yang kedua pastilah berkelamin perempuan, tanda indeksikal yang mengarahkan ke hal tersebut adalah terlihat dari pakaian dan *gesture* (gerak-gerik, sikap badan). Warna pakaian yang dikenakan merupakan indeks dari jenis kelamin dan usianya. Warna-warna tersebut (merah muda dan kuning) adalah warna yang memiliki karakter yang mempengaruhi psikologis pemakainya. Sebagai contoh, warna kuning adalah warna yang ceria, dan identik dengan warna mainan anak-anak. Anak-anak identik dengan mainannya, maka kemungkinan pemilihan warna juga

berpengaruh pada pemilihan warna pakaian. Warna merah muda (*pink*), adalah warna yang feminin, dan juga warna yang mencerminkan tidak dewasa atau kekanakan. Jadi tepat apabila menafsirkan sosok yang berpakaian berwarna pink dan kuning itu adalah sosok anak perempuan.

Sosok laki-laki yang sedang duduk itu ditafsirkan sebagai laki-laki yang masih muda, mungkin dia adalah anak dari laki-laki disebelahnya. Dapat juga menandakan bahwa dia adalah satu keluarga dengan tiga sosok di dekatnya, mungkin dia anak sulung dari ayah dan ibunya dan anak laki-laki berjas biru itu adalah adiknya. Unsur pakaiannya menguatkan bahwa dia adalah laki-laki, tampak mengenakan pakaian berwarna coklat dan biru. Biru adalah warna yang maskulin, dan coklat adalah warna yang kuat dan hangat. Mungkin anak laki-laki itu adalah anak laki-laki yang kuat hangat. Dari *gesture* dan cara duduknya juga mencerminkan dari sosok tersebut yang maskulin.

Kepala anak laki-laki itu menempel manja ke tangan sosok perempuan yang ternyata ditafsirkan sebagai ibu, anggap saja perempuan itu adalah ibunya. Anak laki-laki itu berada diantara laki-laki dewasa, mungkin ayahnya, dan perempuan yang ditafsirkan sebagai ibunya, dengan kata lain ia berada diantara orang tuanya. Dari *gesture*nya menandakan sebuah ikon, laki-laki berjas itu tampak gagah, santai, dan bijaksana, mencerminkan seorang kepala rumah tangga yang bijaksana dan pemberani. Diperkuat lagi dengan pemilihan warna pada pakaiannya, yaitu biru yang menjadi favorit para laki-laki, biru juga merupakan warna maskulin. Sedangkan *gesture* yang tampak dari perempuan (ibu) adalah tampak lembut, feminin. Dari pilihan warna pakaiannya mencerminkan kuat,

sekaligus hangat. Jadi dapat ditafsirkan bahwa sosok ibu dalam karya Angki Purbandono ini adalah sosok perempuan, seorang ibu yang kuat, hangat akan tetapi tetap tampak lebut dan feminin. Sebuah tanda lain adalah laki-laki yang memakai jas berwarna hijau. Dari *gesture*nya tampak laki-laki itu adalah seorang yang kuat, sama dengan laki-laki yang berjas biru.

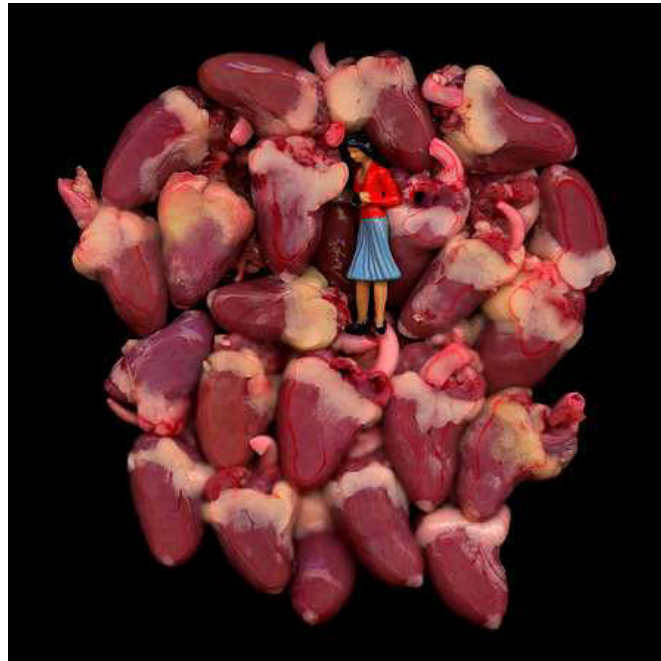
Dalam karya ini juga terdapat empat buah cabai merah, diantara keempat cabai itu ada yang sudah keriput mungkin karna layu, hal tersebut menunjukkan adanya indeks. Warna merah adalah warna yang kuat sekaligus hangat, dalam karya ini warna merah dapat dipersepsikan sebagai keadaan atau situasi yang hangat, dan warna pada cabai tersebut. Kebersamaan dalam keluarga dapat menimbulkan suasana yang hangat dan suka cita. Akan tetapi apabila dipersepsikan sebagai suasana suka cita tampaknya kurang tepat, karena suka cita itu identik dengan adanya senyuman dari sosok yang ada.

Dari analisis karya foto yang berjudul "*Chili Family*" di atas terlihat keterkaitan yang saling mendukung antar tanda-tanda yang tampak secara visual. Karya Angki Purandono ini boleh dikatakan karya akan eksplorasi semiotika, ketiga unsur semiotika tidak ada yang mendominasi, unsur ikon, indeks, dan simbol dapat terlihat dalam karya tersebut. Akan tetapi keadaan atau situasi yang ada dalam karya foto Angki Purbandono itu tampak ambigu dan multi tafsir, mungkin aspek tersebut itulah letak keunikannya.

b. She's Nervous

1) Karya *Scanography* Angki Purbandono Dilihat Dari Kajian Semiotika

Tabel 5: Karya *Scanography* Angki Purbandono Dilihat Dari Kajian Semiotika



Judul : *She's Nervous*

Tahun : 2012

Ukuran : 50 cm x 50 cm

Media : Print on Acrilic, TS Light, AC Power Neon Box edition *Scanography*

Unsur	Warna	Bentuk	Properti	Situasi
Ikon	Warna pada jantung serupa dengan warna jantung pada umumnya.	Sebuah boneka perempuan, berpenampilan sederhana dengan mengenakan pakaian sederhana yang sedang mengepalkan tangannya.	Pakaian, rok, sepatu.	Situasi yang terlihat pada ikon adalah situasi kesedihan.

Indeks	Indeks untuk warna terlihat, yaitu pada warna jantung. Warna merah pada jantung menunjukkan kondisi jantung yang masih segar.	Sebuah boneka perempuan berpenampilas sederhana dengan mengenakan pakaian sederhana yang sedang mengepalkan tangan, seakan sedang menahan sesuatu atau memberi banyak tekanan pada tangannya. Kepalanya yang menunduk seakan sedang merasakan kesedihan, kegelisahan, bahkan ketakutan.	Dari properti menunjukkan adanya sebuah indeks, yaitu dari properti tersebut dapat diketahui bahwa boneka itu berkelamin perempuan.	Rasa sedih adalah salah satu wujud ekspresi dari perasaan seseorang.
Simbol	Simbol untuk warna tidak terlihat	Boneka yang berpenampilan sederhana menjadi simbol masyarakat menengah ke bawah. Raut wajah yang menunduk dapat menjadi simbol kesedihan	Jenis pakaian yang sederhana dianggap sebagai simbol setatus pamakainya.	Situasi tidak menunjukkan adanya simbol.

Berdasarkan tinjauan semiotika pada karya yang berjudul “*She’s Nervous*”, yaitu ikon, indeks, dan simbol dapat terlihat, walaupun dari segi bentuk, warna, properti, dan situasi tidak terlihat secara keseluruhan. Pada kajian warna, hanya simbol yang tidak dapat menunjukkan adanya unsur semiotika, sedangkan ikon dan indeks dapat terlihat (lihat pada tabel 5 di atas). Dari segi bentuknya, ketiga

unsur semiotika dapat terlihat dengan jelas baik ikon, indeks, maupun simbolnya. Pada properti dalam karya ini terlihat ketiga unsur semiotikanya, sedangkan pada situasi menunjukkan adanya unsur semiotika kecuali simbol. Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam karya ini unsur-unsur semiotika tidak seluruhnya digunakan, karna memang setiap tanda visual yang tampak tidak selalu mengandung unsur makna.

2) Analisis Foto *Scanography* Dilihat Dari Kajian Semiotika

Konfigurasi tanda-tanda di dalam foto Angki Purbandono yang berjudul *She's Nervous* (lihat pada tabel 5 di atas), Sebetulnya tidak terlihat kompleks. Terlihat sebuah boneka plastik diantara puluhan benda yang diketahui sebagai jantung. Sebuah boneka perempuan menjadi *point of interest* dari karya ini, tampak setengah baya (bukan anak-anak). Terlihat dari pakain dan raut wajahnya, menandakan sebuah indeks dari usianya. Tampak tangan boneka perempuan itu sedang mengepal seakan sedang menahan sesuatu atau memberikan banyak tekanan pada tangannya. Disekeliling boneka itu terdapat puluhan jantung, tampaknya itu jantung dari binatang (mungkin jantung dari sejenis hewan, misalnya unggas).

Dalam penglihatan pertama, karya ini tampak menonjolkan sebuah tanda simbol, yaitu jantung yang terdapat dalam karya. Apabila jantung itu dipandang sebagai bagian dari organ tubuh makhluk hidup, pastilah letaknya selalu berdekatan dengan organ yang lain, sebut saja hati. Pernyataan tersebut tidak lain adalah sebuah simbol bagi hal tertentu yaitu sebuah perasaan. Dikatakan demikian

karena relasi diantara keduanya adalah sebagai representasi dan identitas sebuah perasaan apabila dikaitkan dengan manusia. Dengan kata lain, relasi diantara keduanya tak bermotivasi dan demikian menunjukkan sebuah simbol.

Keadaan yang terdapat dalam karya foto di atas, berbeda dengan sekedar mengambil contoh di luar karya yang dibahas. Ungkapan “jantung-hati”, selalu berhubungan dengan perasaan (tentu saja pada manusia, yang memang dianugerahi akal, nafsu, dan tentu saja perasaan). Ungkapan tersebut merupakan sebuah ikon karena kita bisa menemukan karakteristik tertentu yang mirip diantara objek yang diacu oleh “jantung-hati” dan objek yang diacu oleh perasaan. Hal yang dimaksud adalah fungsinya untuk merasakan sesuatu hal baik senang maupun sedih (gelisah, gugup, bahkan takut). Dalam karya ini unsur perasaan yang diangkat adalah kegelisahan dan ketakutan. Hal tersebut tersurat dalam karya yang ditampilkan oleh Angki Purbandono yang berjudul *She's Nervous*. Perempuan identik dengan perasaannya, maka karya ini dapat mewakili pernyataan tersebut melalui visual yang ditampilkannya.

Apabila diamati lebih jauh, kita dapat membandingkan antara boneka perempuan itu dengan jantung yang ada disekitarnya. Perbandingan antara keduanya sangat mencolok, mungkin karena boneka berukuran lebih kecil dibandingkan dengan jantung yang ada di sekitarnya, maka dalam karya ini komposisi memiliki arti. Dilihat diantara relasi keduanya, dapat ditemukan sebuah tanda lain yaitu indeksikal dari komparasi benda-benda tersebut. Apabila boneka itu sebagai ikon dari seorang perempuan, maka jantung adalah sebagai perasaan. Dalam karya ini mungkin kegelisahan dan ketakutannya dikarenakan ada

banyaknya seseorang yang memiliki perasaan pada sosok perempuan tersebut atau dapat juga diartikan sebagai seseorang yang mengancam sosok perempuan tersebut. Dari foto tersebut dapat juga diartikan bahwa sosok perempuan itu ketekutan atau gelisah karena berada diantara puluhan jantung yang ukurannya melebihi dari postur tubuhnya.


Adapun penafsiran lain dari apa yang terdapat di dalam karya itu adalah itu dapat terlihat dari visual karya tersebut. Apabila diamati secara seksama ternyata sekumpulan jantung itu berbentuk menyerupai bentuk lambang love. Lambang love itu berisi sekumpulan jantung, dan diantara jantung-jantung itu terdapat boneka perempuan yang sedang menundukkan kepalanya serta sedang mengepalkan tangan tepat di depan dadanya. Lambang love itu dapat diasosiasikan sebagai hati dari seseorang. Dari pernyataan tersebut di atas dapat diartikan bahwa perempuan yang ada di dalam karya itu adalah “jantung-hati” dari seseorang, anggap saja seseorang adalah laki-laki.

Dari analisis di atas terlihat keterkaitan antar tanda dan juga saling mendukung. Karya Angki Purandono yang berjudul “*She’s Nervous*” ini boleh dikatakan karya akan eksplorasi semiotika, tetapi proses-proses semiosisnya lebih didominasi oleh tanda-tanda ikon indeksikal. Akan tetapi mungkin aspek tersebut itulah letak keunggulannya.

c. King of Capsules

1) Karya *Scanography* Angki Purbandono Dilihat Dari Kajian Semiotika

Tabel 6: Karya *Scanography* Angki Purbandono Dilihat Dari Kajian Semiotika

				
<p>Judul : <i>King of Capsule</i> Tahun : 2010 Ukuran : 100 cm x150 cm Media : <i>Scanography</i> UV (Print on acrylic light box instalation)</p>				
Unsur	Warna	Bentuk	Properti	Situasi
Ikon	Warna merah, putih pada kapsul serupa dengan warna merah-putih pada bendera Kebangsaan Indonesia	Kepala boneka berbentuk mirip dengan tengkorak, dan kapsul merupakan ikon dari obat	Properti tidak menunjukkan adanya sebuah ikon.	Situasi yang terlihat pada ikon adanya situasi mencekam.

Indeks	Indeks untuk warna tidak terlihat.	Kepala boneka berbentuk mirip dengan tengkorak, dan kapsul. Tampak tengkorak mengarah kepada hal yang menakutkan, horor, atau situasi yang menyeramkan. Senyuman mengarahkan pada kapuasan	Properti tidak menunjukkan adanya sebuah indeks	Situasi mencekam adalah salah satu situasi yang timbul dari sesuatu yang mengarah pada hal yang menakutkan.
Simbol	Simbol untuk warna tampak sebagai simbol bendera Kebangsaan Indonesia yaitu merah putih.	Kepala tengkorak dapat menyimbolkan seorang penguasa yang kejam, yang menakutkan. Sedangkan kapsul menyimbolkan rakyat Indonesia.	Properti tidak menunjukkan adanya simbol.	Situasi tidak menunjukkan adanya simbol.

Berdasarkan tinjauan semiotika pada karya yang berjudul “*King of Capsules*”, yaitu ikon, indeks, dan simbol dapat terlihat, walaupun dari segi bentuk, warna, properti, dan situasi tidak terlihat secara keseluruhan. Pada kajian warna, sebagian unsur semiotika tampak pada karya tersebut, yaitu pada sedangkan bentuknya, ketiga unsur semiotika dapat terlihat dengan jelas baik ikon, indeks, maupun simbolnya. Pada properti dalam karya ini dapat terlihat, baik ikon indeks maupun simbolnya, sedangkan pada situasi tidak menunjukkan adanya unsur semiotika. Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa

dalam karya ini unsur-unsur semiotika tidak seluruhnya digunakan, karna memang setiap tanda visual yang tampak tidak selalu mengandung unsur makna.

2) Analisis Foto *Scanography* Dilihat Dari Kajian Semiotika

Karya foto Angki Purbandono yang berjudul *King of Capsule* tampak sangat menarik. Foto ini menggambarkan benda yang mirip dengan tengkorak (dalam hal ini diartikan sebagai king atau raja), tengkorak itu berada di antara ratusan bahkan ribuan kapsul berwarna merah dan putih (lihat pada gambar di atas, pada tabel 6). Foto itu menjadi lebih menarik apabila kita baca secara lebih mendetail proses-proses semiotiknya yang melibatkan beberapa jenis tanda di dalamnya. Karya foto ini tersusun dari gugusan ikon yang dengan mudah dapat kita identifikasikan kemiripannya dengan objek yang diacunya. Artinya dalam persepsi orang yang melihatnya kapsul dan tengkorak yang ada dalam foto Angki Purbandono sedikit banyak mirip atau bahkan sama dengan kapsul dan tengkorak sesungguhnya yang mungkin pernah kita lihat di suatu tempat pada suatu ketika. Sebab, apabila tidak demikian, tentu saja kita tidak mungkin bisa mengidentifikasikan sebagai gambar kapsul dan kepala tengkorak.

Sebagai sebuah tanda yang kehadirannya paling menonjol, kapsul tampaknya bukanlah semata sebuah ikon. Pada tahap semiosis, tanda ini pastilah mengacu kepada objek berupa sejenis obat yang fungsinya untuk mengobati penyakit. Selanjutnya, kita sebagai pembaca karya foto ini masih mencari tanda lain, biasanya sebuah simbol yang berhubungan dengan jenis obat yang kurang-lebih memiliki kemiripan dengan objek yang diacu oleh kapsul. Simbol apa kira-

kira yang mengacu pada objek selain obat, namun memiliki karakteristik yang mirip dengannya? Ada banyak dari jenis obat yang ada selain kapsul, misalnya saja yang berupa tablet, atau pil bahkan yang berbentuk sirup (*liquid*) yang masih dapat dikategorikan sebagai “obat”. Lalu obat apakah selain kapsul yang mungkin mempunyai sifat sebagai obat? Tidak ada jawaban potensial lain untuk pertanyaan ini kecuali *soft capsul*. Tentu saja, tidak semua obat berbentuk kapsul.

Tanda ikon lain yang juga signifikan adalah warna merah dan putih pada kapsul, warna kapsul tersebut familier bagi kita. Anggap saja kalau warna merah dan putih itu dipersepsikan sebagai warna bendera kebangsaan Indonesia. Sebagai sebuah tanda ikonis, tentulah gambar kapsul berwarna merah dan putih di dalam foto ini termasuk sebagai ikon imagis. Artinya, gambar kapsul ini memiliki kemiripan citrawi dengan objek yang diacunya, yaitu sebagai sejenis obat yang ada yang pernah kita konsumsi.

Sebuah tanda lain di dalam foto ini yang juga potensial adalah tengkorak, tengkorak sebagai sebuah tanda ikonis. Tengkorak adalah bagian dari tubuh manusia yang letaknya ada di paling atas. Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai bagian tubuh yang sangat vital. Letaknya yang berada paling atas dari tubuh manusia, maka dapat diasosiasikan sebagai penguasa, terutama dalam sifat yang dimilikinya yaitu yang menguasai dan memerintah bagian tubuh yang lainnya (dibawahnya). Dengan kata lain gambar tengkorak dalam foto Angki Purbandono ini adalah metafora bagi penguasa atau yang lebih abstrak yaitu kekuasaan. Interpretasi yang berbeda terhadap metafora ini juga terhadap tanda-tanda lain khususnya di dalam bagian-bagian selanjutnya tentu masih terbuka

karena tanda-tanda visualpun pada dasarnya berkarakter polisemi dan multi-tafsir. Judul karya ini *The King of Capsul*, semakin memperkuat pernyataan di atas yaitu yang menafsirkan tengkorak itu sebagai raja atau penguasa.

Berdasarkan analisis di atas secara keseluruhan dapat terlihat adanya beberapa simbol yang potensial yang menjadi tanda lain dalam hal ini, misalnya sesuatu yang menakutkan, horor, atau dunia misteri, serta situasi yang menyeramkan. Dalam relasinya dengan kapsul berwarna merah dan putih yang dianggap sebagai simbol dari rakyat Indonesia. Penafsiran mengenai hal ini menghasilkan sebuah ironi. Maka, tengkorak adalah sebuah peragaan kekuasaan yang mencekam dan menakutkan di tengah-tengah sekumpulan golongan (masyarakat) yang diwakili oleh sekumpulan kapsul berwarna merah dan putih.

Karya Angki Purandono yang berjudul "*King of Capsule*" ini boleh dikatakan karya yang kaya akan eksplorasi semiotika, tetapi proses-proses semiosisnya lebih didominasi oleh tanda-tanda ikonik dan simbolis. Akan tetapi mungkin aspek tersebut itulah letak keunggulannya yang sengaja ditonjolkan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan tentang kajian semiotika karya-karya *scanography* Angki Purbandono dapat diambil kesimpulan bahwa dengan kajian semiotika kita dapat mengkaji lebih jauh untuk mendapatkan makna yang tersurat secara visual dalam setiap kehadiran karya foto. Karya-karya *scanography* Angki Purbandono terletak pada cara Angki Purbandono dalam mengembangkan gagasan ke dalam sebuah karya foto. Angki Purbandono menggabungkan antara teknologi *digital* dan alat pemindai (*scanner*) dalam menciptakan karyanya. *Scanography* merupakan proses baru, yaitu sebagai teknik cetak sinar.

Karya-karya *scanography* Angki Purbandono berdasarkan teori Charles Sanders Peirce seperti, ikon, indeks, dan simbol. Bentuk ikon dalam karya antara lain berupa benda-benda seperti boneka manusia, boneka tengkorak, cabai, dan lain sebagainya. Indeks pada karya foto berisi tentang kehidupan manusia, manusia itu sendiri, gaya hidup dan bahkan sebuah peragaan kekuasaan, walaupun dari segi bentuk, warna, properti dan situasi, indeks tidak seluruhnya terlihat. Simbol terlihat pada ikon dan indeks baik dari segi warna, bentuk, properti dan situasi walaupun tidak terlihat secara keseluruhan pada foto.

Analisis karya-karya *scanography* Angki Purbandono dilihat dari kajian semiotika. Dari analisis yang telah dilakukan, dalam karya foto Angki

Purbandono selalu menunjukkan adanya hubungan atau relasi antar tanda. Ikon, indeks, dan simbol baik pada warna, bentuk, properti dan situasi selalu berkaitan dan sedikit banyak dapat menjelaskan makna yang terkandung di dalam setiap karya. Dengan kata lain, foto dapat menggambarkan isi yang tersirat di dalam setiap karya sehingga informasi yang disampaikan akan lebih mudah ditangkap oleh para pembaca.

B. Saran

Saran bagi Angki Purbandono agar tetap mengembangkan dan memperkenalkan teknik *scanography*, karena dalam dunia pendidikan fotografi di Indonesia teknik *scanography* belum digunakan, misalnya dengan menggabungkan teknik *scanography* dengan teknik yang lain misalnya teknik kolase. Diharapkan agar Angki Purbandono tidak hanya terpaku pada metodenya saja, tetapi juga dalam konsep penciptaan karya karena keunikan akan lebih muncul apabila seorang fotografer memiliki konsep tersendiri dalam berkarya.

Mahasiswa yang tertarik pada fotografi khususnya mahasiswa seni rupa UNY, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan serta dapat dikembangkan lebih jauh sebagai kelanjutan penelitian. Untuk jurusan seni rupa UNY, penelitian ini juga bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran fotografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shidiq, Arief. 2010. Fisual Art “*Wajah Plural Foto*”. Yogyakarta
- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kwantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ceria
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P&K Balai Pustaka Jakarta
- Em, Zul F. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. ratu Aprilia Senja: Difa Publisher
- Hujatmika, Agung. 2008. *Cut Fotografi Kontemporer Asia Tenggara*. Visual Art
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shadilly, H. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rodaksa
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Port- Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela
- _____.2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah-istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Jalasuta

Zuriah, Nurul.2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta:
PT.Bumi Aksara

Website

<http://www.Fajriphoto.com/unsur-unsur-komposisi-komposisi-dalam-fotografi-part-ii/> (diunduh 12 November 2012)

<http://ri32.wordpress.com/2011/11/10/karakteristik-warna/> (07 November 2012)

<http://ri32.wordpress.com/2011/11/10/karakteristik-warna/> (07 November 2012)

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara dengan Angki Purbandono (Fotografer)

Tabel 1 : Pedoman Wawancara dengan Angki Purbandono

No.	Aspek	Tujuan
1.	Latar belakang <i>Scanography</i>	Mengetahui: a. Pengertian <i>Scanography</i> . b. Sejarah dan perkembangan teknik <i>Scanography</i> di Indonesia. c. Kaitan <i>Scanography</i> dengan fotografi.
2.	Konsep karya <i>Scanography</i>	Mengetahui: a. Konsep karya <i>Scanography</i> Angki Purbandono. b. Perkembangan konsep <i>Scanography</i> Angki Purbandono. c. Karakteristik karya <i>Scanography</i> Angki Purbandono.
3.	Penciptaan karya <i>Scanography</i>	Mengetahui: a. Langkah-langkah atau poses teknik <i>Scanography</i> . b. Unsur-unsur yang harus ada dalam penciptaan karya dengan teknik <i>Scanography</i> .
4.	Karya <i>Scanography</i>	Mengetahui: a. Ketertarikan Angki Purbandono terhadap teknik <i>Scanography</i> . b. Karya yang sudah dihasilkan yang menggunakan teknik <i>Scanography</i> selama ini. c. Karya yang paling disukai oleh Angki Purbandono beserta alasannya.

2. Pertanyaan Wawancara

- a. Bagaimana pendapat Anda mengenai pengertian *scanography*?
- b. Bagaimana sejarah dan perkembangan teknik *scanography* di Indonesia?

- c. Apakah kaitan teknik *scanography* dengan fotografi?
- d. Bagaimana konsep karya *scanography* Anda?
- e. Tolong jelaskan mengenai perkembangan konsep *scanography* Anda?
- f. Bagaimana karakter karya *scanography* Anda?
- g. Unsur apa saja yang harus ada dalam penciptaan karya dengan teknik *scanography*?
- h. Bagaimana langkah-langkah atau proses teknik *scanography*?
- i. Berapa karya yang sudah Anda hasilkan dengan menggunakan teknik *scanography* selama ini?
- j. Manakah dari semua karya yang *scanography* Anda yang Anda sukai? Mengapa?
- k. Berapa karya yang sudah Anda hasilkan dengan menggunakan teknik *scanography* selama ini?
- l. Manakah diantara semua karya *scanography* Anda, yang paling Anda sukai? Mengapa?

3. Pedoman Wawancara dengan Rain Rosidi

- a. Bagaimana pendapat Anda mengenai pengertian fotografi?
- b. Bagaimana sejarah dan perkembangan fotografi yang Anda ketahui?
- c. Bagaimana pendapat Anda mengenai pengertian *scanography*?
- d. Bagaimana sejarah dan perkembangan *scanography* di Indonesia?
- e. Bagaimana karakteristik teknik *scanography* Angki Purbandono?

- f. Dari semua karya Angki Purbandono tersebut, manakah yang menurut Anda paling menarik? Mengapa?
- g. Bagaimana kaitan teknik *scanography* Angki Purbandono dengan fotografi?
- h. Bagaimana pendapat Anda mengenai kajian semiotika pada karya *scanography* Angki Purbandono?
- i. Apakah ada kaitan antara semiotika dengan *scanography*?
- j. Apakah kajian semiotika berperan dalam proses berkarya Angki Purbandono? Mengapa?

Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Angki Purbandono (Fotografer)



Gambar XII: Wawancara dengan Angki Purbandono
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2012)



Gambar XIII : Wawancara dengan Angki Purbandono
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2012)

Wawancara dengan Angki Purbandono
Di Angkipu Stodio, Jln. Langastran Kidul No. 26 Yogyakarta
(Selasa 13 November 2012, pukul 15.00 WIB – selesai)

- PE : Bagaimana pendapat Anda mengenai pengertian *Scanography*?
- F : Untuk sementara ini, dari tahun 2005 saya memulai *scanography* sampai sekarang. Pandangan mengenai *scanography*, saya anggap dapat menjadi salah satu alat (*tools*) untuk mencapai gagasan pada medium fotografi. Sebenarnya *scanography* tidak harus ada di fotografi, akan tetapi dia sudah mewakili disiplin ilmu yang lain. Awalnya alat *scanner* itu diciptakan untuk kepentingan *office* (perkantoran), yaitu untuk kepentingan *official* dan *officer* yang mana fungsinya hanya sebagai alat (*tools*) saja. Penemuan alat *scanner* sebagai metode pencapaian gagasan di fotografi karena sifat kerjanya sama dengan fotografi, Jadi *scanography* bisa mewakili fotografi dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini *scanography* bekerja lebih spesifik, objeknya yang terbatas akan tetapi narasinya sama dengan gagasan fotografi. Dan kesenangan saya merubah *scanography* lebih berkembang, objek berubah menjadi lebih artistik dan akhirnya bisa dikatakan menjadi satu sekumpulan arsip. Mengambil materi *scanography* sebagai bentuk komposisi atau alat atau cerita-cerita yang pendekatannya ke komik dan kemudian berkembang. Ketika saya tertarik dengan uang keras seribu rupiah yang didalamnya ada tulisan dari seseorang umum dan kemudian saya mengoleksinya. Dari hal tersebut terpikirkan alat yang cocok untuk merekam arsip itu adalah *scanner*. Jadi akhirnya objek yang ada di atas *scanner* itu bisa menjadi bagian dari arsip, bukan hanya artistik saja.

- PE : Bagaimana sejarah dan perkembangan teknik *scanography* di Indonesia?
- F : Sejarah *scanography* di Indonesia berkembang secara tidak jelas. Setahu saya yang mengawali adalah Ray Bachtiar. Ray Bachtiar mempunyai komunitas “Kamera Lubang Jarum” (*pinhole*). Ray Bachtiar memperkenalkan kamera lubang jarum, kemudian dia juga memperkenalkan metode-metode lain yang dapat dikembangkan dengan fotografi, salah satunya dengan *scan*. Pengembangan yang dilakukan oleh Ray Bachtiar saat itu hanya sebatas untuk kepentingan eksperimen saja tentang *scanography*, karna hanya berawal dari sebuah eksperimen maka di dalam karya Ray Bachtiar belum terdapat sebuah konsep, dan pengembangan gagasan. Hal tersebut menurut saya masih sejarah kecil, sebatas sejarah pengenalan dan eksperimen. Pada saat yang bersamaan di negara Barat, di Eropa, Korea, Jepang, alat *scanner* sudah melalui tahap eksperimen tersebut. Menurut saya, di Indonesia pertama kali yang mengangkat *scanner* sebagai alat praktik ekspresi untuk mengembangkan gagasan di fotografi adalah saya sendiri, yaitu berawal dari tahun 2005. Korea Selatan mendukung saya melalui residensi, selama satu tahun dia mendapatkan beasiswa di National Arts Museum di Seoul untuk belajar dan sekaligus mengerjakan proyek *scanography* tersebut. Tahun 2006, saya kembali ke Indonesia dan kemudian baru mengembangkan dan mempublikasikan *scanography* ke dalam sebuah pameran unggal.
- PE : Mengapa Anda tertarik pada teknik *scanography* dan tertarik untuk mengembangkannya?
- F : Saya tertarik pada teknik ini karena alatnya yang simpel, dan menurut saya alat ini menjadi alat yang cerdas untuk lebih membuka peluang untuk membicarakan fotografi lebih jauh lagi karena di

Indonesia fotografi baru untuk industri komersial saja. Hal ini membentuk pandangan bahwa “kalau ingin berkarya fotografi ya harus memiliki kamera”, tapi menurut saya pandangan itu salah ketika muncul alat *scanner* yang dapat digunakan dalam berkarya fotografi tanpa harus memiliki kamera terlebih dahulu. Hal ini merupakan solusi yang cerdas. Ketika sebuah eksperimen menggunakan *scanner* berhasil, kemudian hasilnya tidak kalah dengan karya fotografi maka *scanography* dianggap penting untuk digunakan bahkan dikembangkan lebih baik lagi.

PE : Berapa karya yang sudah Anda hasilkan dengan menggunakan teknik *scanography* ini?

F : Jumlah karya yang telah dihasilkan terutama yang menggunakan teknik *scanography* dari tahun 2005-2011. Dalam setiap pameran tunggal bisa dipastikan saya memamerkan kurang lebih 15 karya, itu belum termasuk kalau saya pameran kelompok bahkan dalam proyek saya.

PE : Bagaimana karakter karya *scanography* Anda?

F : Bila berbicara mengenai fotografi berarti lawannya adalah kamera, alat yang sama dengan *scanner* adalah kamera. Keduanya memiliki karakter yang berbeda, dan perbedaannya ada pada ruang tajam. *scanography* tidak memiliki ruang tajam karena *scanner* hanya merekam apa yang menempel pada permukaan *scanner* sedangkan kamera, objek yang di rekam tentu saja yang tidak menempel pada permukaan yaitu yang memiliki ruang tajam. Yang menjadi karakter dari karya *scanography* saya yaitu pada gagasan dan temanya. Saya adalah seniman yang menjauh dari keindahan seperti yang saya anut yaitu seni kontemporer. Akan tetapi hal itu justru menjadi hal yang sial karena secara tidak sadar hal tersebut malah menghasilkan keindahan yang baru. Saya menganggap bahwa awalnya keindahan

(dalam fotografi) sangat membosankan karena didalamnya hanya menampilkan unsur cahaya, gelap-terang, dan moment. Padahal saya menganggap dalam proses berkarya bukan hanya sekedar menampilkan unsur cahaya, gelap-terang, dan *moment*. Fotografi dasar pencapaiannya adalah sebuah keindahan, walaupun dalam prosesnya saya menjauh dari keindahan tetapi orang lain (penikmat seni) tetap menganggap bahwa karya saya indah. Saya menganggap *scanography* itu tidak akan pernah menjadi trend sama dengan kamera karena keduanya berkaitan dengan teknologi yang selalu berkembang. Di Indonesia sikap dan perilaku dalam menyikapi dan memahami teknologi sangat cepat, tapi memahami fungsinya yang lambat. Hal tersebut dikarenakan dalam memahami fungsinya kita harus didukung dengan pendidikan dan pengetahuan yang cukup mengenai teknologi tersebut. Fotografi di Indonesia kebanyakan hanya berkuat di olah industri dan olah personal, sebagai contoh kamera sekarang sudah ada diaplikasi *handphone* dan hal tersebut sekarang sudah menjadi kebutuhan personal. Dari hal tersebut mengakibatkan kebutuhan politis dan sosialnya yang lain masih kurang, karena kurangnya faktor pendidikannya. Dengan *scanography* saya memulai fotografi yang baru dengan ide dan gagasan-gagasannya yang konseptual.

- PE : Manakah diantara semua karya *scanography* yang Anda sukai? Mengapa?
- F : Semua karya saya suka, tapi kalau diminta untuk memilih salah satunya saya memilih karya yang berjudul *The Brush*, kenapa? karena karya itu pernah dipamerkan di Amerika. Karya itu dianggap dapat mencerminkan bangsa Indonesia. Saya juga banyak memperoleh penghargaan karena karya itu.

- PE : Unsur apa saja yang harus ada dalam penciptaan karya dengan teknik *scanography*?
- F : Unsurnya yang harus ada adalah objek atau benda. Hal itu harus ada, kalau secara ilmiah dimulai dari gagasan terlebih dahulu, sebenarnya ada juga yang tertarik pada *snap shot* dimana dilakukan lebih spontan. Saya mengambil benda, saya simpan, dan saya *scann* tapi terlebih dahulu saya memikirkan konsep dari benda itu. Ada yang dimulai dari gagasan dan ada juga yang dimulai secara spontan. Saya mengambil bendanya, saya simpan, sampai dirumah saya scan. Tidak sekedar saya *scan*, akan tetapi ada pemikiran lain di belakangnya.
- PE : Bagaimana langkah-langkah atau proses teknik *scanography*?
- F : Menurut saya proses *scanography* itu sangat sederhana. Adapun langkah-langkah proses *scanography* itu, pertama meletakkan objek di atas *scanner*, kemudian dengan komputer untuk menghidupkan *scanner* untuk menjadi sebuah alat rekam objek tersebut menjadi data *digital*. Setelah terekam masuk ke dalam komputer sebagai data *digital*, kemudian data tersebut baru diproses di komputer. Dari proses-proses tersebut kemudian bisa diolah sesuai dengan keinginan si pemakai. Data yang sudah masuk dalam komputer tersebut dapat diolah menjadi apapun, di edit warna, bentuk, dan dapat diubah menjadi aplikasi apapun sesuai keinginan.
- PE : Apakah kaitan teknik *scanography* dengan fotografi?
- F : Kaitan antara *scanography* dengan fotografi adalah keduanya sama-sama merekam. Narasinya memang agak sama akan tetapi hasilnya berbeda, baik wujudnya, gagasan maupun temanya. Yang kita ketahui bahwa ilmu fotografi pastinya ingin menghasilkan karya yang indah, akan tetapi *scanography* malah menjauh dari keindahan, mungkin karena *scanography* menganut seni kontemporer yang prinsipnya

menjauh dari aturan-aturan seni yang telah ada sebelumnya. Hal itu tadi yang bisa saja dianggap sebagai kesialan akan tetapi sekaligus sebagai keberuntungan. Karya-karya yang indah akan menjadi monoton, *scanography* menawarkan karya yang bukan hanya sekedar indah akan tetapi juga menarik dan memiliki bobot konsep yang menarik pula.

PE : Apakah yang menjadi ciri khas dari karya Anda?

F : Gagasan dan temanya, saya adalah seniman yang menjauh dari keindahan sesuai dengan yang saya anut yaitu seni kontemporer. Akan tetapi hal itu justru menjadi hal yang sial karena secara tidak sadar hal tersebut malah menghasilkan keindahan yang baru. Saya menganggap bahwa awalnya keindahan (dalam fotografi) sangat membosankan karena didalamnya hanya menampilkan unsur cahaya, gelap-terang, dan *moment*. Padahal saya menganggap dalam proses berkaryanya bukan hanya sekedar menampilkan unsur cahaya, gelap-terang, dan *moment*.

Fotografi dasar pencapaiannya adalah sebuah keindahan, walaupun dalam prosesnya saya menjauh dari keindahan tetapi orang lain (penikmat seni) tetap menganggap bahwa karya saya itu indah. Saya menganggap *scanography* itu tidak akan pernah menjadi trend sama dengan kamera keduanya berkaitan dengan teknologi yang selalu berkembang. Di Indonesia sikap dan perilaku dalam menyikapi dan memahami teknologi sangat cepat, tapi memahami fungsinya yang lambat. Hal tersebut dikarenakan dalam memahami fungsinya kita harus didukung dengan pendidikan dan pengetahuan

yang cukup mengenai teknologi tersebut.

Fotografi di Indonesia kebanyakan hanya berkuat di olah industri dan olah personal. Sebagai contoh kamera sekarang sudah ada diaplikasi *handphone* dan hal tersebut sekarang sudah menjadi kebutuhan personal, dari hal tersebut mengakibatkan kebutuhan politis dan sosialnya yang lain masih kurang, karena kurangnya faktor pendidikannya, dengan *scanography* saya memulai proses fotografinya yang baru dengan ide dan gagasan-gagasannya yang konseptual.

PE : Bagaimana pandangan Anda mengenai konsep?

F : Konsep menurut saya adalah gagasan sebelum melakukan sesuatu, dan itu tergantung dari disiplin ilmu yang kita pelajari. Berkesenian adalah bagaimana memulainya dengan hal-hal yang ada disekitar kita. Konsep adalah “soko guru” (semua harus mempunyai gagasan). saya mendefinisikan mengenai konsep bahwa konsep adalah ibarat sebuah “oksigen” yang setiap detik kita butuhkan untuk bernafas. Konsep adalah “tulang punggung”, dan bahkan didefinisikan sebagai fondasi awal sebelum melakukan apapun atau disebut sebagai ide dasar.

PE : Tolong jelaskan mengenai perkembangan konsep Anda?

F : Mengenai perkembangan konsep saya, konsep berkembang secara sangat bebas. Di dalam dunia fotografi konsepnya berlaku secara *free stile*, jadi perkembangan konsep saya ketergantungannya sangat tinggi kepada situasi teknologi yang saya gunakan. Saya berkembang menyesuaikan dengan bagaimana alat tersebut digunakan. Beda lagi

apabila saya tidak menggunakan kamera dan *scanner*, berarti saya hanya mengkoleksi saja. Jadi konsep sangat berkembang karena yang saya pahami dan yang dipelajari itu selalu berhubungan dengan teknologi. Sebuah konsep yang berhubungan dengan teknologi itu pasti akan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi itu sendiri. Sebagai contoh, misalnya kita bekerja menggunakan media *handphone* maka kita akan berkembang dengan sendirinya sesuai perkembangan media *handphone* tersebut. Dalam fotografi, saya menggunakan kamera *Vintage* yang klasik dan menggunakan kamera *digital* yang canggih, jadi perkembangan konsep saya sangat bebas dan hasilnya tetap terkini. Perkembangan konsep mengikuti aliran kontemporer yang bersifat kekinian. Menggunakan semua teknologi dan media yang ada dan dengan menggunakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki.

Keterangan:

PE : Peneliti

F : Fotografer

2. Hasil Wawancara dengan Pakar Ahli

a. Biografi Rain Rosidi



Gamab 3: Foto Rain Rosidi
Sumber : (Rain Rosidi, 2012)

Rain Rosidi lahir pada bulan Juni 1973, dia tinggal di Jln. Sewon Indah, Gg. Arjuna No. 13 Jomblang, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Rain Rosidi meraih pendidikannya di jurusan Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1992 - 1999) dan belajar di jurusan Media dan Cultural di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2009 - sekarang). Rain Rosidi bekerja sebagai kurator di Gelaran Budaya Yogyakarta (2000-2003), serta sebagai pengajar di jurusan Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (2003). Rain Rosidi juga mengkuratori Residensi di Queensland Art Gallery, Brisbane (2003) dan Asian

Australian Art Centre, Sydney (2003) serta masih banyak lagi. Pernyataan di atas hanyalah sebagian kecil dari aktivitas Rain Rosidi dalam dunia seni rupa.

Tabel 2: Aktifitas Rain Rosidi sebagai Kurator

No	Aktifitas Sebagai Kurator	Lokasi	Tahun
1.	Jogja Agro Pop	Yogyakarta	2011
2.	Sensual Musical, a. Rouse	Kuala Lumpur	2011
3.	Airport Radio Launching Album, Center Cultural France	Yogyakarta	2010
4.	Dark Saying	Yogyakarta	2010
5.	Sensous Object	Yogyakarta	2010
6.	Indonesia Disjunction	Bali	2009
7.	Utopia Negativa	Magelang	2008
8.	Jawa Baru	Jakarta	2008
9.	Tenggara	Liverpool	2008
10.	Tasty Loops	Semarang	2007
11.	Lullaby	Yogyakarta	2007

b. Hasil Wawancara dengan Rain Rosidi

Wawancara dengan Rain Rosidi
Di Jln. Sewon Indah, Gg. Arjuna No. 13 Jomblang, Panggunharjo, Sewon,
Bantul, Yogyakarta
(19 Maret 2013, pukul 15.30- selesai)

- PE : Bagaimana pendapat Anda mengenai pengertian fotografi?
- PA : Fotografi itu pada awalnya adalah semua karya yang menggunakan foto atau kamera, tetapi sekarang fungsi dari fotogtafi itu sudah jauh lebih berkembang. Dia sudah menjadi semacam media yang menggunakan seperangkat alat berbasis teknologi untuk memindahkan gambar dari realitas ke dalam gambar yang sifatnya dua dimensional, termasuk didalamnya adalah *scanography*.
- PE : Menurut Anda apa pengertian *scanography*?
- PA : Menurut saya, sebenarnya istilah *scanography* itu muncul unuk memudahkan kita untuk menunjukkan bahwa ada media yang menggunakan alat *scan* atau pemindai untuk kemudian dipindahkan ke dalam gambar cetak. Saya kira *scanography* seperti menggambarkan bagaimana penggunaan alat itu, yaitu alat yang digunakan untuk menciptakan karya *grafis image* menggunakan alat *scanner*.
- PE : Menurut Anda, apakah bisa karya-karya foto *scanography* Angki

Purbandono ditinjau secara semiotika?

PA : Menurut saya sangat bisa, karena semiotika itu membutuhkan tanda-tanda yang bisa dikenali. Seperti karya Angki Purbandono yang sangat banyak terdapat tanda-tanda yang bisa dikenali dari setiap karyanya. Dia menggunakan citra-citra baik fotografis atau yang diambil dari realita, entah itu mainan, makanan, buah-buahan atau yang lain sebagainya. Dari hal itu kita bisa mengenali berdasarkan objek apa yang dipilih untuk menciptakan karyanya. Semiotika sangat memungkinkan untuk mengetahui (melihat) makna dari setiap karya-karya Angki Purbandono.

PE : Menurut Anda, apakah sudah tepat apabila karya foto *scanography* Angki Purbandono ditinjau secara semiotika berdasarkan teori Peirce yaitu, ikon, indeks, simbol?

PA : Sudah tepat, teori semiotika itu tentunya bisa digunakan atau diterapkan ke semua image yang dapat dikenali

PE : Bagaimana penggunaan tabel pada tinjauan ikon, indeks, dan simbol pada karya *scanography*, Apakah sudah tepat?

PA : Mungkin perlu untuk penggunaannya itu dapat difokuskan ke salah satu hal, misalnya ikonnya. Karya-karya Angki Purbandono saya kira lebih bersifat ikonik dan indeksikal, tetapi pada beberapa karya bisa juga mengacu ke sebuah simbol. Saya kira tiga tinjauan itu baik ikon,

indeks, dan simbol bisa apabila ditinjau berdasarkan tabel. Penelitiannya nanti bisa mencari dari setiap *layer-layer*nya, sejauhmana bisa menjadi makna indeksikal, ikonis, bahkan simbol.

PE : Bagaimana pendapat Anda mengenai analisis karya semiotika karya *scanography* Angki Purbandono yang sedang saya kerjakan?

PA : Menurut saya, ini adalah penelitian yang sangat menantang, karena untuk sebuah karya fotografi yang kalau dalam bahasa teorinya termasuk *image* yang ekspresif. Jadi dia termasuk dalam *image* yang sudah ada perlakuan dari si pembuat untuk menunjukkan hal atau makna tertentu. Dalam karya Angki Purbandono, bukan hanya sekedar *image* yang “telanjang” atau apa adanya, tetapi sudah ada respons dari si pembuat. Jadi menurut saya kajian semiotika yang dilakukan dalam penelitian ini sangat menarik, perlakuan seniman (Angki Purbandono) memilih objek dan kemudian mengaplikasikannya menjadi *image* itu sebenarnya menjadi sebuah tindakan yang pasti mempunyai maksud dan tujuan yang bisa dikaji menggunakan semiotika.

PE : Bagaimana keterkaitan antara semiotika dengan *scanography*?

PA : Kalau keterkaitannya yang saya tahu *scanography* meniscayakan untuk menangkap *image* dari sebuah realita, entah itu objek atau

image dari hal lain. Semua itu pasti ada tujuan dari kenyataan. Menurut saya kaitannya betul-betul sangat erat. Dari hal tersebut keduanya dapat dikaitkan.

- PE : Bagaimana karakteristik teknik *scanography* Angki Purbandono?
- PA : Angki Purbandono memperlakukan karya *scanography* yang hasilnya menjadi *image* dua dimensional itu sama halnya dengan di seni rupa, yaitu pada karya patung dan instalasi. Dia mencoba memperlakukan karya instalasi yang dibekukan di dalam media *scanner* itu saat membuat *image* itu, Angki Purbandono menyusun benda-benda yang dibekukan di atas *scan*, sebetulnya karakternya ada disana. Angki Purbandono ingin bercerita tentang sesuatu dengan menggunakan benda-benda, sama halnya dengan seniman instalasi yang menyusun benda-benda yang sudah kita kenali dan kita tahu. Proses tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, tetapi kemudian ada maksud tertentu yang dia aplikasikan ke dalam sebuah *image*.

PE : Apakah ada saran atau pendapat dari Anda mengenai skripsi yang sedang saya kerjakan?

PA : Untuk saran, kajian semiotika ini kan kajian yang di seni rupa jarang dilakukan. Menurut saya, seharusnya lebih banyak dilakukan karena kajian semiotika bisa menunjukkan kepada pembaca hal-hal lain yang kemudian bisa kita baca dari sebuah karya diluar, misalnya infensi atau maksud dari seniman. Sebenarnya tidak melihat seniman sebagai faktor signifikan dari sebuah karya, tetapi lebih kepada relas antar tanda. Jadi menurut saya relasi antar tanda itu lebih diutamakan ketika mengkaji sebuah karya. Kalaupun ada masukan dari seniman itu hanya sebagai penguat dari apa yang sudah ada. Judul juga mempunyai peran yang sama yaitu sebagai tanda tekstual yang mendukung dari korelasi tanda yang ada di dalam gambar. Jadi judul juga dapat dilihat. Misalnya saja dalam penelitian ini akan melihat relasi antar tanda yang ada di dalam karya, maka kita sudah dapat melihat korelasi tanda lain.

Keterangan:

PE : Peneliti

PA : Pakar Ahli



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 1179f/UN.34.12/PP/X/2012
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

1 Oktober 2012

Kepada Yth.
 Bapak. Angki Purbandono
 di Jl. Langastran No. 16 Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Kajian Semiotika Karya-karya Scanography Angki Purbandono

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : NANIK SULISTIYANI
 NIM : 07206241008
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
 Waktu Pelaksanaan : Oktober 2012
 Lokasi Penelitian : Angkipu Studio (Jl. Langastran No. 16 Yogyakarta)

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
 NIP 19610524 199001 2 001

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rain Rosidi

Jabatan : Dosen FSR ISI Yogyakarta (Kurator Seni)

Alamat : Jln. Sewon Indah gang Arjuna No. 13

Jomblang, Panggunharjo, Sewon, Bantul

Menyatakan bahwa:

Nama : Nanik Sulistiyani

NIM : 07206241008

Jurusan/ Prodi: Pendidikan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk keperluan triangulasi dan penelitian pada tanggal 19 Maret 2013 untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Tinjauan Semiotika Karya-karya *Scanography* Angki Purbandono".

Keterangan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Maret 2013



(Rain Rosidi)